

**ANALISIS PERBANDINGAN PENETAPAN HARGA
PENJUALAN PRODUK MEUBEL ANTARA
CV. CIPTA KARYA DENGAN CV. AGUNG JAYA
DI DESA KERSO, KECAMATAN KEDUNG, KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)**

Dalam Ilmu Ekonomi Syariah

Oleh:

ZULFA SETIANA

NIM : 212175

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
PRODI EKONOMI SYARIAH**

2017



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Syariah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Dona Yuniarti, NIM: 212107** dengan judul "**PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO DALAM PENGELOLAAN RESIKO KREDIT DAN RESIKO OPERASIONAL PADA BMT FASTABIQ CABANG BAWU, JEPARA**", pada Jurusan Syariah Program Studi Ekonomi Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka skripsi yang dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh

Kudus, 21 Juni 2017

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Dr. Nur Aris, M.Ag

NIP. 197509032001121002



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Dona Yuniarti
NIM : 212107
Jurusan/Prodi : Syariah/ES
Judul Skripsi : **“PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO DALAM
PENGELOLAAN RESIKO KREDIT DAN
RESIKO OPERASIONAL PADA BMT
FASTABIQ CABANG BAWU, JEPARA”**

Telah dimunaqosahkan oleh Tim Penguji Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

07 Juli 2017

Selanjutnya dapat diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Syariah dan Ekonomi Islam.

Kudus, 13 Juli 2017

Penguji II

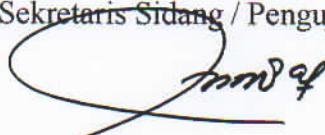

Ketua Sidang / Penguji I
Ekawati Rahayu Ningsih, SH, MM
NIP. 19740109 200501 2 002


Junaidi Abdullah, S.Ag, M.Hum
NIP. 19780130 200604 1 002

Dosen Pembimbing


Dr. Nur Aris, M. Ag
NIP. 19750903 200112 1 002

Sekretaris Sidang / Penguji III


Nur Ahmad, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19730206 200604 1 017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dona Yuniarti

NIM : 212107

Jurusan / Prodi : Syariah / EI

Judul Skripsi : **“PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO DALAM PENGELOLAAN RESIKO KREDIT DAN RESIKO OPERASIONAL PADA BMT FASTABIQ CABANG BAWU, JEPARA.”**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini, dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 21 Juni 2017

Yang membuat pernyataan



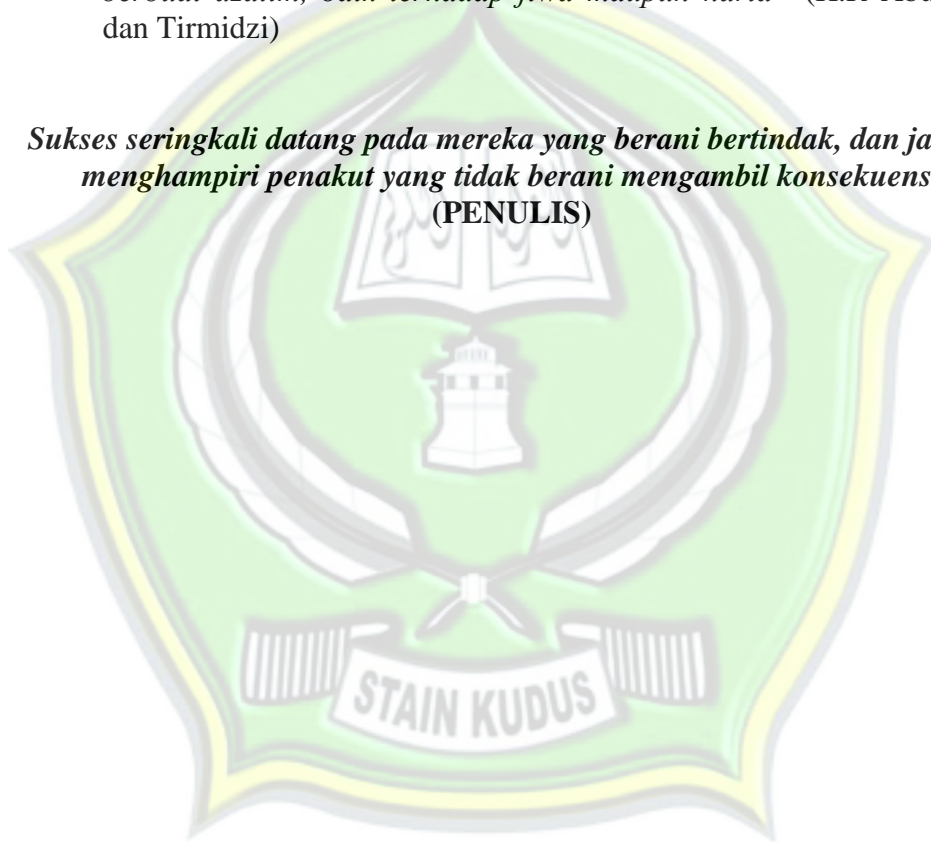
Dona Yuniarti
NIM: 212107

MOTTO

ان الله هو المعسر القابض البسط واني لارجو أن القى الله وليس احد منكم
يطلبني بمظلمة في دم ولا مال (رواه ابوداود والترمذی)

Artinya: “Allah sendirilah yang menentukan harga. Dialah yang mengekang dan melepaskan. Aku berharap akan bertemu dengan Allah dalam keadaan tidak ada seorang pun dari kalian yang menggugat diriku karena aku pernah berbuat dzalim, baik terhadap jiwa maupun harta” (H.R Abu Dawud dan Tirmidzi)

Sukses seringkali datang pada mereka yang berani bertindak, dan jarang menghampiri penakut yang tidak berani mengambil konsekuensi
(PENULIS)



PERSEMBAHAN

Puji syukur alhamdulillah dan Dengan segala kerendahan hati,
kupersembahkan karya kecilku ini untuk :

- ❖ *Allah SWT yang telah memberikan kasih sayang-Nya, nikmat dan rizqi-Nya, petunjuk-Nya, dan apapun yang penulis butuhkan sampai sekarang dan semoga selalu diberikan yang terbaik kepada penulis sampai akhir kelak.*
- ❖ *Ayahku hariyanto dan Ibuku shofiyah yang selalu memberikan kasih sayang serta do'a restu tanpa henti untuk penulis, beserta kakakku tersayang, M. Fahmi Shofihara dan istrinya Ainur Rizki Kurniasari, dan adikku M. Arif khoiruddin alfaruq dan segenap keluarga besar, yang telah mencurahkan kasih sayang mereka baik rupa ajaran moral, material maupun immaterial sampai saat ini.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku dari SMA sampai sekarang, Amirotunnikmah, Siti Kholilah, Lutfi Andriyani dan Shofa Islamiyah yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, memotivasiku dan mengajariku caranya bermimpi dan meraih mimpi itu, dan sukses selalu buat kalian, meskipun sekarang jarang ketemu, kalian tetap terbaik bagiku*
- ❖ *Bolo Kurowo Sakdiyah (Saidah), Agung Winarko (Maroko), Zaenal Abidin (Zaendot), Diyah Ayu Fitriyani (Mboll), Ahmad Safiun Hasan (Temon), Nisfa Alfira Sitta (Siti), Aufa (Cekre) yang tiada henti memberikan suport , kekonyolan, kebersamaan selama ini dan mengajari arti kehidupan, dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini.*
- ❖ *Kawan-kawanku mahasiswa prodi ES kelas C (Aris, Kapet, Netty, Siril, azizah, nayla, tary, temon, toher, ita, anida, koko, abas, lia, zaenal, fida, adelina, nurul, sita, riris, lilis, ria, miftah, cenget, adib, iroh, indut, riadul, ayuk, sakdiyah, ardianti, ana, mas irul, ashar) angkatan 2012 yang banyak sekali memberikan kenangan indah, suka dan duka, cita, canda, tawa,*

konyol, lebay, rempong, kegilaan, keisengan. Dan kekeluargaan kita semoga selalu kekal.

- ❖ *Semua teman-teman Kos pak Purwito dan bu nanik, terutama sahabatku teman sekamarku dan keluargaku yang memberi kenangan dan bersama dalam suka dan duka yaitu Lukluil Makhnun, Mustaghfirotun, Ima Rahma Mutia, dan Desi Nurul Hidayah. Tetap semangat dan sukses selalu.*
- ❖ *Teman-teman volunteer dari Komunitas Lentera Hijau dan Omah Hompimpa yaitu Koko, Fikar, Zaenal, Toher (Pak Toni), Hasan, Sakdiyah, Ima, Faiq, Hidayah, Dwi, Ayu, Ana, Ani dan lainnya, tetap semangat buat kalian, tetap berikan yang terbaik buat Omah Hompimpa, tetap bertahan dan semangat dalam mengembangkan Omah Hompimpa, suka duka kita lalui bersama dalam pedirian LH dan Omah Hompimpa tapi itu membuat kalian istimewa, TETAP BERIKAN SENYUMAN TERBAIK.*
- ❖ *Adik-adik kecil Omah Hompimpa, semangat dan kebahagiaan kalian dalam belajar dan bermain di Omah Hompimpa membuat kalian berarti bagi kami para volunteer, raihlah cita-cita kalian, tetap bermimpi dan raihlah mimpi itu, nikmati masa kecil kalian dengan belajar dan bermain berikan yang terbaik buat orang tua kalian dan lingkungan.*
- ❖ *Teman-teman PPL di BMT Mitra Muamalat Kudus (Olif, Alif, Saidah, Niswah dan Nayla), yang memberikan arti kebersamaan dan kekeluargaan bersamaan kalian.*
- ❖ *Teman-teman KKN desa Slungkep Kayen Pati, terutaman "Farah, Linda (bunda), Arina, Lina, Sapta dan Ibnu (gendut)", bersama kalian aku menemukan keluarga baru, serta kebahagiaan dan keceriaan yang terukir dalam kenangan. Tetap kuat dalam menjalani pahitnya kehidupan.*
- ❖ *Pemilik CV. Cipta Karya dan CV. Agung Jaya, yang bersedia direpotkan*

- ❖ *Kepada semua pihak yang telah bersedia dengan tulus ikhlas mendo'akan dan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah SWT selalu memberi limpahan rahmat dan hidayah serta kesabaran dan ketabahan kepada semua dalam mengarungi bahtera kehidupan ini.*

Terima kasihku untuk semua



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“Analisis Perbandingan Penetapan Harga Penjualan Produk Meubel Antara Cv. Cipta Karya Dengan Cv. Agung Jaya Di Desa Kerso, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara”**. Ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada Ilmu Ekonomi Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Dr. H. Abdurrohman Kasdi, Lc, M.Si., selaku Ketua Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan arahan tentang penulisan skripsi ini.
3. Karebet Gunawan, SE. MM., selaku dosen wali studi yang telah meluangkan waktu, memberikan motivasi, semangat, nasehat dan selalu mendorong penulis ke arah yang lebih baik.
4. H. Amirus Shodiq. Lc., M.A., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Hj. Azizah, S.Ag, MM., selaku Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. CV. Cipta Karya dan CV. Agung Jaya, yang telah memberikan ijin dan membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini

6. Bp Gatot Almunib, SE selaku General Manager di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara.
7. Bp Dikki Abdillah Faisal serta karyawan BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara lainnya.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Seiring doa dan harapan atas segala jasa dan bantuan beliau semua, penulis mengucapkan terimakasih seraya berdoa serta memohon kepada Allah SWT, semoga amal baik beliau tersebut di atas dan juga semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah. Amin...

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 21 Juni 2017

Penulis



DONA YUNIARTI
NIM: 212107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. BMT (Baitul Mal Wa Tamwil)	
1. Pengertian BMT.....	10
2. Tujuan dan Fungsi BMT	11
a. Tujuan didirikannya BMT	11
b. Fungsi BMT	11
3. Macam-macam Pembiayaan BMT.....	12
a. Pembiayaan Investasi.....	12
b. Pembiayaan Modal Kerja.....	12

B. Manajemen Risiko	12
1. Pengertian Manajemen Risiko.....	12
2. Sumber Risiko.....	14
3. Jenis Risiko	15
4. Proses Manajemen Risiko	15
5. Macam-macam Risiko	16
6. Implementasi Tindakan Terhadap Risiko	17
7. Dampak Risiko Perbankan	19
C. Kredit.....	19
1. Pengertian Kredit Macet	19
2. Jenis Kredit	20
3. Penyebab Kredit Macet.....	21
4. Pencegahan Kredit macet.....	21
5. Aspek Penilaian Kredit	22
D. Manajemen Operasional	24
1. Pengertian Manajemen Operasional	24
2. Manfaat Manajemen Operasional	24
3. Risiko Terkait Operasional	24
4. Kerangka Keputusan Operasi.....	25
E. Hasil Penelitian Terdahulu.....	26
F. Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saya.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	32
B. Sumber Data	33
C. Lokasi Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Uji Keabsahan Data	36
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara..... 41
2. Visi, Misi dan Tujuan 41
3. Lokasi 42
4. Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus 43
5. Produk 46

B. Data Penelitian dan Analisis Manajemen Risiko

1. Data Penelitian 47
2. Analisis Manajemen Risiko 53

C. Faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara

1. Faktor Internal 68
2. Faktor Eksternal 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 72

B. Penutup..... 74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Nasabah yang bayar dan macet per bulan Juli tahun 2015-2016	4
Tabel 4.1 : Struktur Organisasi	39
Tabel 4.2 : Proses Pengajuan Pinjaman.....	45
Tabel 4.3 : Kolektibilitas pembiayaan bermasalah, khususnya nasabah yang menunggak angsuran BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara Tahun 2014-2016	61



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Pengaruh Risiko terhadap Profitabilitas..... 70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Islam sebenarnya telah muncul sejak Islam itu dilahirkan. Ekonomi Islam lahir bukanlah sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri melainkan bagian integral dari agama Islam. Sebagai ajaran hidup yang lengkap, Islam memberikan petunjuk terhadap semua aktivitas manusia, termasuk ekonomi. Sejak abad ke-8 telah muncul pemikiran-pemikiran ekonomi Islam secara parsial, misalnya peran negara dalam ekonomi, kaidah berdagang, mekanisme pasar, dan lain-lain, tetapi pemikiran secara komprehensif terhadap sistem ekonomi Islam sesungguhnya baru muncul pada pertengahan abad ke-20 dan semakin marak sejak dua dasawarsa terakhir.

Ekonomi secara umum, di definisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi, dan distribusi. Setiap agama, secara definitif, memiliki pandangan mengenai cara manusia berperilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam intensitasnya. Agama tertentu memandang aktifitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan materi namun dapat mendorong pada terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup. Karenanya agama ini memandang bahwa semakin manusia dekat dengan Tuhan, semakin kecil ia terlibat dalam kegiatan ekonomi. Karna kekayaan dipandang akan menjauhkan manusia dari Tuhan.

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro berbasis syariah islam. Keberadaan BMT sebagai salah satu perintis lembaga keuangan dengan prinsip syariah di Indonesia, dimulai dari ide para aktivis Masjid Salman ITB Bandung yang mendirikan koperasi jasa keahlian teknosa

pada 1980. Koperasi inilah yang menjadi cikal bakal BMT yang berdiri pada tahun 1984.

Konsep awal BMT dimulai dari tesis syariah “dapatkan konsep Maal dan Tamwil digabungkan menjadi satu?”, satu sama lain saling melengkapi. Maal yang diambil dari ZIS (Zakat, Infaq dan Shodaqoh) dijadikan pengaman pembiayaan bagi 8 golongan yang berhak menerima zakat (Ashnaf). Singkatnya, dana ZIS digunakan sebagai dana produktif. Sedangkan Tamwil, murni bisnis yang hitungannya dan akadnya jelas. Kewajiban dan hak-haknya, yang digunakan secara bisnis murni. Nama resmi yang digunakan pemerintah untuk koperasi yang bergerak di bidang keuangan syariah adalah koperasi jasa keuangan syariah (KJKS). Namun istilah BMT masih populer dikalangan praktisi dan masyarakat Indonesia. BMT berazaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 serta berlandaskan syariah Islam, keimanan, keterpaduan (kaffah), kekeluargaan/koperasi, kebersamaan, kemandirian, dan profesionalisme. Secara Hukum BMT berpayung pada koperasi tetapi sistim operasionalnya tidak jauh berbeda dengan Bank Syari’ah sehingga produk-produk yang berkembang dalam BMT seperti apa yang ada di Bank Syari’ah. Oleh karena berbadan hukum koperasi, maka BMT harus tunduk pada Undang-undang Nomor 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian dan PP Nomor 9 tahun 1995 tentang pelaksanaan usaha simpan pinjam oleh koperasi. Juga dipertegas oleh KEP.MEN Nomor 91 tahun 2004 tentang Koperasi Jasa keuangan syari’ah. Undang-undang tersebut sebagai payung berdirinya BMT (Lembaga Keuangan Mikro Syari’ah). Meskipun sebenarnya tidak terlalu sesuai karena simpan pinjam dalam koperasi khusus diperuntukkan bagi anggota koperasi saja, sedangkan didalam BMT, pembiayaan yang diberikan tidak hanya kepada anggota tetapi juga untuk diluar anggota atau tidak lagi anggota jika pembiayaannya telah selesai.¹

Modal awal BMT tidak sebesar bank syariah, karena salah satu syarat berdirinya bank adalah mencapai modal awal sebesar yang telah ditentukan

¹Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah cetakan ke 2*, Yogyakarta, Ekonisia, 2008, hlm. 77

dalam undang-undang perbankan, demikian juga dengan bank syariah harus memenuhi syarat tersebut. Pangsa pasar BMT lebih kecil daripada bank syariah, yaitu seputar wilayah kabupaten, khususnya bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Namun, pada saat ini tidak jarang ditemukan BMT yang pangsa pasarnya adalah menengah ke atas. Pada nisbah bagi hasil produk tabungan, bank syariah dan BMT cenderung memiliki perbedaan, dimana BMT menentukan nisbah yang lebih kecil bagi anggota (penabung). Hal ini disebabkan karena pertimbangan modal BMT yang lebih kecil, sistem *profit and lost sharing* yang berbeda dengan bank syariah (*revenue sharing*), tidak adanya pembebanan biaya administrasi bagi anggota, serta tingkat likuiditas BMT itu sendiri. Pada kasus BMT, biaya administrasi dibebankan pada anggota saat anggota hendak menutup rekening tabungannya. Pada produk pembiayaan, BMT tidak menentukan nisbah tertentu. Prosentase bagi hasil tersebut ditentukan melalui kesepakatan antara pihak BMT dengan calon peminjam secara personal. Hal ini disebabkan karna BMT tidak tunduk kepada regulasi BI (Bank Indonesia) sehingga lebih leluasa dalam menerapkan konsep bagi hasil yang sesungguhnya.²

Sebagaimana juga BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara juga menyalurkan dana kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya risiko-risiko tersebut harus di manajemen sebaik mungkin. Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metodologis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.³ Manajemen risiko merupakan kegiatan manajemen yang dilakukan pada tingkat pimpinan pelaksana. Yaitu kegiatan penemuan dan analisis sistematis atas kerugian yang mungkin dihadapi oleh badan usaha, akibat suatu risiko serta metode yang paling tepat untuk menangani kerugian tersebut yang dihubungkan dengan tingkat profitabilitas badan usaha.

²https://id.m.wikipedia.org/wiki/baitul_maal_wa_tamwil

³ Ferry N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan cetakan ke-2*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2011, hlm. 5-6

Dengan demikian manajemen risiko mempunyai beberapa tujuan, yaitu tujuan sebelum terjadinya kerugian meliputi efisiensi, meningkatkan kepercayaan, menanggulangi tanggung jawab pihak luar serta tujuan setelah terjadinya kerugian yang meliputi kontinuitas operasi, tetap survive, stabilitas pendapatan dan pertumbuhan.⁴

Tidak menutup kemungkinan akan risiko-risiko yang menanti ke depannya jika pembiayaan diberikan kepada masyarakat dengan beragam masalah kehidupan. Penentuan imbalan yang diinginkan dan yang akan diberikan oleh BMT Fastabiq kepada anggotanya semata-mata didasarkan pada prinsip bagi hasil. Bukan berdasar pada bunga seperti pada Bank konvensional.

Manajemen risiko dilapangan yang dihadapi oleh BMT Fastabiq cabang Bawu, jepra adalah dengan cara penagihan anggota macet, pendampingan meliputi satu bulan 4x sehingga kredit lancar yang dihasilkan dari tahun 2010-2014 stabil berkisar pada angka 90%-93% namun 2 tahun terakhir mengalami penurunan menjadi 80% karena adanya KUR atau Kredit Usaha Rakyat yang dicanangkan oleh pemerintah sehingga pinjaman kepada BMT menurun.

Berikut jumlah anggota yang bayar dan macet per bulan Juli tahun 2015-2016:

Tabel 1.1 anggota yang bayar dan macet per bulan Juli tahun 2015-2016⁵

NO	BULAN/TAHUN	JML N.BAYAR	JML N.TIDAK BAYAR	% ANGSURAN
1	Juli 2015	339 anggota	36 anggota	84%
2	Juli 2016	326 anggota	74 anggota	54%

Sehingga diadakannya pendampingan setiap hari untuk meminimalisir kredit yang macet dengan cara silaturahmi kerumah-rumah anggota, juga diadakan kupon hadiah setiap akhir tahun bagi anggota yang lancar.

⁴ Fadjar harimurti, *Manajemen risiko fungsi dan mekanismenya*, jurnal ekonomi dan kewirausahaan vol.6, no.1, april 2006, hlm.106

⁵ Laporan keuangan tahun 2015-2016 di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepra

Dalam operasionalnya pembiayaan modal kerja juga untuk memenuhi kebutuhan peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi, dan untuk keperluan perdagangan. Karena dalam praktiknya merupakan proses jual beli dan bagi hasil dengan keuntungan atau *margin* yang telah disepakati bersama. Menurut Jay Heizer dan Barry Render manajemen operasional adalah serangkaian kegiatan yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output.⁶

Namun beberapa di lapangan menunjukkan bahwa dalam bidang operasionalnya masih memiliki banyak kelemahan yaitu BMT tidak mampu mengembangkan produk-produk baru yang lebih inovatif yang mampu meningkatkan daya saing dengan lembaga keuangan berskala besar dan dengan lembaga keuangan mikro lainnya. Hal ini dikarenakan umumnya BMT memiliki kualitas SDM yang rendah, dana yang terbatas untuk mendanai kegiatan riset dan pengembangan pasar, serta tidak memiliki strategi untuk mengatasi hambatan tersebut. Ditambah dengan orientasi pasar yang diambil pihak BMT adalah kalangan menengah kebawah sehingga masalah masalah kredit yang macet dan perputaran modal awal sulit berkembang. Hal tersebut yang akan mempengaruhi kinerja operasional yang kurang maksimal.⁷

Untuk menghadapi persaingan dengan usaha sejenis BMT Fastabiq harus mampu membuat strategi dan berbagai alternatif agar dapat bertahan dan berkembang sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai. Tujuan BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara yang utama adalah mensejahterakan karyawan, mencapai keuntungan yang maksimal khususnya dan khalayak masyarakat luas pada umumnya dengan bantuan modal usaha dan jual beli dengan berbagai risiko untung dan rugi dalam proses operasionalnya.

⁶Jay Heizer dan Barry Render, *Manajemen Operasi buku 1 edisi 9*, Salemba 4, Jakarta. 2009. Hlm 4

⁷ Heri Sudarsono, Opcit, Hlm. 90

Penetapan strategi yang tepat mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan visi dan misi satu diantaranya adalah “manajemen risiko yang datang dalam proses operasionalnya”, untuk itu diperlukan pemahaman tentang manajemen risiko oleh BMT dan anggota secara mendalam.

Atas dasar hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“PENERAPAN MANAJEMEN RESIKO DALAM PENGELOLAAN RESIKO KREDIT DAN RESIKO OPERASIONAL PADA BMT FASTABIQ CABANG BAWU, JEPARA.”**

B. Penegasan Istilah

Guna menghindari penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis kiranya perlu menegaskan istilah yang penulis gunakan sebagai berikut :

1. Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah usaha mengatur sebuah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai.⁸

2. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Risiko terbesar dalam kredit adalah ketidaksanggupan pembayaran yang telah dijanjikan oleh anggota.⁹

3. Manajemen Operasional

Manajemen operasional merupakan serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output.¹⁰

⁸Ferry N Idroes, Opcit, Hlm. 4

⁹ David K Eiteman, *Manajemen Keuangan Multi Nasional Edisi Kesebelas*, Erlangga, Jakarta, 2006, hlm. 409

¹⁰ Hery Prasetya dan Fitri Lukiastuti, *Manajemen Operasi*, MedPress (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2009, hlm. 2

4. BMT Syariah

BMT merupakan kependekan dari *Baitul Mal Wa Tanwil* atau dapat juga ditulis dengan *Baitul maal wa baitul tanwil*. Secara harfiah baitul maal berarti rumah dana dan baitul tanwil berarti rumah usaha. Baitul maal dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni dari masa nabi sampai abad pertengahan perkembangan islam. Dimana baitul maal berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus mentasyarufkan dana sosial. Sedangkan baitul tanwil merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial.¹¹

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan di rangkai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana manajemen risiko dan operasional yang dilakukan oleh BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana prosedur pengelolaan manajemen risiko dan operasionalnya pada BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara.
2. Untuk mengetahui apa faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah di BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara.

¹¹Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wal Tanwil (BMT) cetakan pertama*, UII Pres, Yogyakarta, 2004, hlm. 126

E. Manfaat penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Bagi penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kepustakaan ilmu dibidang ekonomi.
 - b. Bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan referensi dan menjadi data tambahan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan dalam pengambilan kebijakan sebagai upaya agar tidak terjadi kredit macet dan pemutaran biaya operasional di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai manajemen risiko di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang beri latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi landasan teori dan pembahasan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Bab ini juga mengungkapkan kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variable penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada permulaan bab ini akan digambarkan secara singkat keadaan perkembangan manajemen risiko di BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara dengan analisis data dan pembahasan.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran atas dasar penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. BMT (Baitul Mal Wa Tamwil)

1. Pengertian BMT

BMT merupakan kependekan dari *Baitul Mal Wa Tamwil* atau dapat juga ditulis dengan *Baitul maal wa baitul tamwil*. Secara harfiah *baitul maal* berarti rumah dana dan *baitul tamwil* berarti rumah usaha. *Baitul maal* dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni dari masa Nabi sampai abad pertengahan perkembangan Islam. Dimana *baitul maal* berfungsi untuk mengumpulkan dana sosial. Sedangkan *baitul tamwil* merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.¹

Menyalurkan dana merupakan aktivitas yang sangat penting bagi BMT, karena BMT akan memperoleh pendapatan atas dana yang disalurkan. Sifat usaha BMT pada bisnis (*business oriented*) dimaksudkan supaya pengelolaan BMT dapat dijalankan secara profesional, sehingga mencapai tingkat *efisiensi* tertinggi. Aspek bisnis BMT menjadi kunci sukses mengembangkan BMT. Dari sinilah BMT akan mampu memberikan bagi hasil yang kompetitif kepada para anggotanya serta mampu meningkatkan kesejahteraan para pengelolanya sejajar dengan lembaga lain. BMT merupakan lembaga keuangan syariah, dalam memberikan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan pihak BMT dan anggota yang mempercayakan dananya ke BMT.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran sosial BMT akan terlihat pada definisi *baitul*

¹Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wal Tanwil (BMT) cetakan pertama*, UII Pres, Yogyakarta, 2004, hlm. 126

maal, sedangkan peran bisnis BMT terlihat dari definisi *baitul tamwil*. Sebagai lembaga sosial, *baitul maal* memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ), oleh karenanya, *baitul maal* ini harus didorong agar mampu berperan secara profesional menjadi LAZ. Fungsi tersebut paling tidak meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan sumber dana-dana sosial yang lainnya dan upaya pemberiannya kepada golongan-golongan yang paling berhak. Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan yakni menghimpun dana anggota dan calon anggota (anggota) serta menyalurkannya kepada sektor ekonomi yang lebih menguntungkan. Karena BMT bukan bank, maka ia tidak tunduk pada peraturan perbankan. Pada dataran hukum di Indonesia, badan hukum BMT adalah koperasi. Namun demikian dibentuk perundang-undangan sendiri, mengingat sistem operasional BMT tidak sama persis dengan koperasi.²

2. Tujuan dan Fungsi BMT

a. Tujuan didirikannya BMT

Tujuan didirikannya BMT adalah agar dapat meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya. Karena BMT berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat.³

b. Fungsi BMT

Fungsi BMT antara lain meningkatkan kualitas SDM anggota, menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota, menjadi perantara keuangan antara pemilik dana baik sebagai pemodal maupun

²Muhammad Ridwan, Opcit, Hlm. 126

³Ibid., Hlm. 132

penyimpan dengan penggunaan dana untuk pengembangan usaha produktif.⁴

3. Macam-macam Pembiayaan BMT

Menurut pemanfaatannya, pembiayaan di BMT dapat dibagi menjadi dua yaitu pembiayaan investasi dan pembiayaan modal kerja.

a. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan yang digunakan untuk pemenuhan barang-barang permodalan (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas lain yang erat hubungannya dengan hal tersebut.⁵

b. Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan yang ditujukan untuk pemenuhan, peningkatan produksi, dalam arti yang luas dan menyangkut semua sektor ekonomi, perdagangan dalam arti luas ataupun penyediaan jasa.⁶

B. Manajemen Risiko

1. Pengertian Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan pengetahuan yang badan teorinya masih muda. Itulah sebabnya kita menemukan banyak kontradiksi dalam pengertian tentang konsep risiko. Vaughan (1978) mengemukakan beberapa definisi risiko sebagaimana dapat kita lihat berikut ini:

a. *Risk is the change of loss* (Risiko adalah kerugian)

Chance of loss biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terhadap kerugian.

b. *Risk is the possibility of loss* (Risiko adalah kemungkinan kerugian)

Istilah "*possibility*" berarti bahwa probabilitas sesuatu peristiwa berada diantara nol dan satu.

⁴Ibid.,

⁵Ibid., Hlm. 164

⁶Ibid.,

c. *Risk is uncertainty* (Risiko adalah ketidakpastian)

Subjective uncertainty merupakan penilaian individu terhadap situasi risiko. Hal ini didasarkan atas pengetahuan dan sikap orang yang memandang situasi itu. Ketidakpastian itu merupakan ilusi yang diciptakan oleh orang karena ketidaksempurnaan pengetahuannya dibidang itu. Jadi ketidakpastian seperti ini bersifat subjektif dan inilah yang menimbulkan risiko dalam pengambilan keputusan.⁷

Setelah kita mempelajari definisi-definisi diatas,kita mendapat kesimpulan bahwa risiko adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai. Risiko juga merupakan peluang yaitu risiko adalah sisi yang berlawanan dari peluang untuk mencapai tujuan.⁸

Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diberikan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diberikan (*unanticipated*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank.⁹

Guna mempertahankan eksistensi kehidupan, maka diperlukan suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan diperlukan tindakan atau aktivitas. Aktivitas memiliki risiko jika dampaknya berlawanan. Sebaliknya, aktivitas memberikan peluang untuk memperoleh hasil yang diinginkan.¹⁰

Sedangkan manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi,

⁷ Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 18-20

⁸ Adiwarmanto A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, hlm. 255

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ferry N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 5

menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.¹¹

Menurut W. Djohan, bahwa setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan bisnis akan selalu dihadapkan dengan berbagai bentuk risiko. Pada umumnya profit yang diperoleh akan senantiasa berbanding lurus dengan tingkat risiko yang dihadapi. Sehingga, semakin besar tingkat risiko dari suatu bisnis, akan semakin besar pula *tingkat profit margin* yang diperolehnya.

2. Sumber Risiko

Hazard/bahaya yang menimbulkan kerugian adalah penyimpangan yang tidak diharapkan. Menentukan sumber risiko penting karena mempengaruhi cara penanganannya.¹² Berikut sumber-sumber risiko, yaitu:

a. Risiko Sosial

Sumber pertama risiko sosial adalah masyarakat, artinya tindakan orang-orang menciptakan kejadian yang menyebabkan penyimpangan yang merugikan dari harapan kita.¹³

b. Risiko Fisik

Ada banyak risiko fisik yang sebagiannya adalah fenomena alam sedangkan yang lainnya merupakan kesalahan manusia seperti kebakaran, cuaca, dan lain-lain.¹⁴

c. Risiko Ekonomi

Banyak risiko yang dialami perusahaan berupa ekonomi. Seperti inflasi, fluktuasi local, dan ketidakstabilan perusahaan individu, dan sebagainya.¹⁵

¹¹Ibid., Hlm. 6

¹²Herman Darmawi, Opcit, hlm. 28

¹³Ibid.,

¹⁴Ibid., Hlm. 29

¹⁵Ibid., Hlm. 30

3. Jenis Risiko

a. Risiko Pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Risiko ini terkait dengan risiko produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.¹⁶

b. Risiko Pasaran

Risiko pasaran adalah risiko kerugian yang terjadi pada portofolio yang dimiliki oleh bank akibat adanya pergerakan variable pasar berupa suku bunga dan nilai pasar. Risiko ini terjadi dari risiko tingkat suku bunga, risiko pertukaran mata uang, risiko harga dan risiko likuiditas.¹⁷

c. Risiko Operasional/Pengoperasian

Risiko operasional adalah risiko yang terkait dengan kemungkinan yang berlaku dalam proses internal, kesalahan manusia, dan lain-lain yang mencakup risiko reputasi (akibat salah penerbitan misalnya), risiko taat asas (akibat tidak mengikuti ketentuan yang ada), risiko transaksi (disebabkan oleh pelayanan atau produk-produk yang ditawarkan), risiko strategik (perencanaan dan pelaksanaan strategi yang kurang tepat).¹⁸

4. Proses Manajemen Risiko

Proses manajemen risiko merupakan tindakan dari seluruh entitas terkait di dalam organisasi. Tindakan berkesinambungan yang dilakukan sejalan dengan definisi manajemen risiko yang telah dikemukakan yaitu :

¹⁶Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dalam Perspektif Fikih Ekonomi*, Fajar Media Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 119

¹⁷Ibid., Hlm. 121-122

¹⁸Ibid.,

Identifikasi dan pemetaan risiko, kuantifikasi/menilai atau melakukan peringkat risiko, menegaskan profil risiko dan rencana manajemen risiko, dan solusi risiko.¹⁹

5. Macam-macam Risiko

a. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas atau *liquidity risk* yaitu risiko bank tidak memiliki uang tunai atau aktiva jangka pendek yang dapat diuangkan segera dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan debitur.²⁰

b. Risiko Suku Bunga

Risiko suku bunga atau *interest rate risk* yaitu risiko penurunan nilai pendapatan bunga akibat perubahan tingkat suku bunga pasar.²¹

c. Risiko Nilai Tukar

Risiko nilai tukar atau risiko mata uang adalah risiko yang muncul atas perubahan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lain.²²

d. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur gagal memenuhi kewajiban untuk membayar angsuran pokok atau bunga sebagaimana yang telah disepakati.²³

e. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan atau *compliance risk* adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.²⁴

¹⁹Adiwarman A. Karim, Opcit, Hlm. 7

²⁰Ikatan Bankir Indonesia dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan, *Mengenal Operasional Perbankan 2*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, Hlm. 194

²¹Ibid., Hlm. 195

²²Ibid.,

²³Ibid., Hlm. 196

²⁴Ibid.,

f. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang timbul karena tidak berfungsinya proses internal kesalahan manusia, kegagalan sistem atau adanya masalah eksternal yang mempengaruhi operasional bank.²⁵

6. Implementasi Tindakan Terhadap Risiko

a. Hindari (*Avoidance*)

Keputusan yang diambil adalah tidak melakukan aktivitas yang dimaksud. Misalnya sebuah bank mendapat tawaran untuk melakukan bisnis pencucian uang (*money laundering*) dari kegiatan terorisme yang menjanjikan keuntungan dari penempatan dalam jumlah besar dengan bunga yang sangat rendah. Risiko aktivitas tersebut adalah ancaman penutupan bank serta ancaman pidana terhadap pelakunya. Maka, bank memutuskan untuk tidak melakukan aktivitas tersebut.²⁶

b. Alihkan (*Transfer*)

Membagi risiko dengan pihak lain. Konsekuensinya terdapat biaya yang harus dikeluarkan atau berbagi keuntungan yang diperoleh. Misalnya untuk pembiayaan proyek yang sangat besar, sebuah bank melakukan skema pinjaman sindikasi. Sindikasi adalah bentuk berbagi bisnis, risiko, dan hal yang lazim dilakukan bank. Pengalihan risiko juga termasuk penggunaan lembaga asuransi sebagai penanggung kerugian dengan membayar premi. Selain itu, penggunaan sumber daya diluar organisasi (*outsourcing*) juga termasuk ke dalam pengalihan risiko.²⁷

c. Mitigasi Risiko (*Mitigate Risk*)

Menerima risiko pada tingkat tertentu dengan melakukan tindakan untuk mitigasi risiko melalui peningkatan kontrol, kualitas proses, serta aturan yang jelas terhadap pelaksanaan

²⁵Ibid.,

²⁶Ferry N Idroes, *Op cit*, Hlm. 9

²⁷Ibid., Hlm. 10

aktivitas dan risikonya. Misalnya, pengikatan pinjaman dan agunan pada bank. Pengikatan sangat rentan untuk terjadi masalah. Akibatnya adalah bank tidak dapat atau berada pada posisi hukum yang lemah dalam penyelesaian pinjaman atau eksekusi agunan. Bank perlu menerapkan sistem dan prosedur yang jelas tentang pengikatan serta aspek-aspek pendukungnya. Selanjutnya, ditetapkan secara tegas mengenai sanksi yang dapat dikenakan kepada individu-individu yang melakukan penyimpangan prosedur.²⁸

d. Menahan Risiko Residual (*Retention of Residual Risk*)

Menerima risiko yang mungkin timbul dari aktivitas yang dilakukan. Kesediaan menerima risiko dikaitkan dengan ketersediaan penyangga jika kerugian atas risiko terjadi. Peran inilah yang ditekankan dalam membahas manajemen risiko perbankan. Perbankan harus mengambil bernagai macam risiko dalam menjalankan aktivitasnya. Risiko yang dimaksud tidak dapat dihindari, dialihkan dan dimitigasi. Akibatnya, risiko tersebut harus ditanggung sejalan dengan pelaksanaan aktivitas. Misalnya bank menerima transaksi pembelian valuta asing dari anggota secara *forward* tiga bulan ke depan. Untuk mitigasi risiko, bank melakukan *forward* ulang kepada bank lain dan mengharuskan anggota untuk menyerahkan setoran jaminan. Pada situasi normal, mitigasi risiko cukup untuk mengatasi kemungkinan risiko yang akan terjadi. Namun, jika situasi menjadi tak terkendali, yaitu nilai tukar melonjak drastis, anggota membatalkan kontrak dengan menjual pada pasar spot dan membiarkan setoran jaminan diambil bank. Pada situasi itu terjadi kerugian karena setoran jaminan tidak dapat menutupi kerugian tersebut. Situasi inilah yang dikatakan sebagai risiko residual yang harus ditanggung bank.

²⁸Ibid.,

Setiap risiko residual pada bank diperlukan ketersediaan modal untuk menyangganya.²⁹

7. Dampak Risiko Perbankan

Risiko sistemik secara spesifik adalah risiko kegagalan bank yang dapat merusak perekonomian secara keseluruhan dan secara langsung berdampak pada karyawan, nasabah dan pemegang saham. Secara umum, masyarakat awam tidak mengenal apa yang disebut sebagai risiko sistemik. Namun mereka tidak asing dengan istilah *run on a bank* yang artinya sebuah bank di *rush* oleh nasabah bank yang ingin menarik kembali dananya secara bersamaan dan besar-besaran.³⁰

C. Kredit

1. Pengertian Kredit Macet

Istilah kredit berasal dari bahasa latin "*credere*" yang berarti kepercayaan. Dapat dikatakan dalam hubungan ini bahwa kreditur atau pihak yang memberikan kredit (bank) dalam hubungan perkreditan dengan debitur (anggota penerima kredit) mempunyai kepercayaan bahwa debitur dalam tenggang waktu dan dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama dapat mengembalikan kredit yang bersangkutan.³¹

Kredit dapat pula diartikan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Risiko terbesar dalam kredit adalah ketidaksanggupan pembayaran yang telah dijanjikan oleh anggota.

²⁹Ibid., Hlm. 11

³⁰Ferry N Idroes, *Opcit*, Hlm. 24-26

³¹Rachmadi Usman, *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 236

2. Jenis Kredit

a. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang diberikan oleh bank untuk membantu kebutuhan modal kerja usaha debitur. Kredit tersebut diberikan untuk menunjang perputaran usaha. Terdapat beberapa pos-pos pada neraca yang terkait dengan pemberian modal kerja, yaitu persediaan barang (*inventory*), dan pada perusahaan manufaktur persediaan barang umumnya dibagi menjadi 3, yaitu persediaan barang mentah (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan barang jadi (*finished good*).³²

b. Kredit Investasi

Merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai aktiva tetap yang digunakan untuk menunjang kegiatan usaha. Beberapa alasan perusahaan membutuhkan kredit investasi adalah karena kapasitas pabrik/kantor yang saat ini ada tidak dapat menampung sumber daya yang ada, mesin-mesin produksi masih menggunakan teknologi lama dan kapasitas produksinya kecil, perusahaan membutuhkan kendaraan operasional baru dalam jumlah banyak.³³

c. Kredit Konsumsi

Merupakan kredit yang diberikan untuk pembelian yang sifatnya konsumtif atau dipakai sendiri.³⁴

d. Kredit Usaha Tanpa Agunan

Kredit ini disediakan khusus untuk usaha kecil dan menengah. Kredit semacam ini sangat meringankan bagi pengusaha namun tahapan seleksi pencairannya sangat ketat, seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR).

³²Ikatan Bankir Indonesia, *Mengenal Operasional Perbankan 1*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, hlm. 94

³³Ibid., Hlm.96

³⁴Ibid., Hlm. 98

3. Penyebab Kredit Macet

Secara umum penyebab kredit macet disebabkan oleh faktor intern bank dan dari faktor ekstern bank. Faktor intern bank seperti analisis yang kurang tepat sehingga tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi dalam kurun waktu selama jangka waktu kredit, adanya kolusi antara pejabat yang menangani kredit dan anggota sehingga bank memutuskan kredit yang tidak seharusnya diberikan, keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, dan kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring kredit. Sedangkan faktor ekstern dari bank merupakan faktor yang berasal dari anggota seperti usaha anggota yang mengalami kebangkrutan sehingga tidak mampu membayar angsuran kredit.³⁵

4. Pencegahan Kredit Macet

Ada 5 kriteria dalam menilai permintaan kredit yang dikenal juga dengan 5C (*the five C`s of credit*) yaitu :

a. *Character*

Watak atau kepribadian dari calon pemimjam perlu diteliti secara hati-hati misalnya ketaatannya, kejujurannya memenuhi kewajiban-kewajiban pada masa lalu, pernah atau tidak terlibat dalam suatu masalah hukum, keadaan keluarga, kebiasaan serta sifat pergaulan. Sedangkan pada badan usaha yang dinilai adalah pemimpin yang mengendalikan perusahaan.³⁶

b. *Capacity*

Bank harus mengetahui sampai dimana kemampuan menjalankan usaha calon pemimjam. Kemampuan ini menyangkut dua hal yaitu :

³⁵Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 124

³⁶Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm.117

Kemampuan mengelola perusahaan dengan baik sehingga bisa berkembang (*management capacity*) dan kemampuan melunasi kredit (*capacity to repay*).³⁷

c. *Capital*

Penilaian terhadap modal perusahaan sangatlah penting. Dalam penilaian ini yang diutamakan adalah berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan calon pemimjam.³⁸

d. *Condition Economy*

Dalam memberikan kredit, bank harus mengetahui kondisi ekonomi regional maupun internasional. Hal ini terutama akan berhubungan langsung dengan usaha calon peminjam dengan keamanan kredit itu sendiri.³⁹

e. *Collateral*

Biasanya jaminan itu terdiri atas barang-barang tidak bergerak seperti tanah, rumah dan pabrik seperti barang bergerak seperti kendaraan bermotor. Adapun yang disimpan oleh bank hanya berupa surat-suratnya saja misalnya sertifikat tanah atau rumah dan BPKP.⁴⁰

5. Aspek-aspek Penilaian Kredit

Penilaian dengan seluruh aspek yang ada dikenal dengan nama studi kelayakan usaha. Aspek-aspek yang dinilai antara lain meliputi:

a. Aspek Yuridis

Yang dinilai dalam aspek ini adalah masalah legalitas badan usaha serta izin-izin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit.

³⁷Ibid.,

³⁸Ibid.,

³⁹Ibid.,

⁴⁰Ibid., Hlm. 118

b. Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam aspek ini yang kita nilai adalah besar kecilnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan dimasa yang akan datang, sehingga diketahui prospek pemasaran produk tersebut.

c. Aspek Keuangan

Aspek yang dinilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut. Dari *cash flow* ini akan terlihat pendapatan dan biaya-biaya sehingga dapat dinilai layak atau tidak usaha tersebut, termasuk keuntungan yang diharapkan.

d. Aspek Teknis/Operasi

Merupakan aspek yang membahas masalah yang berkaitan dengan produksi, lokasi dan lay out. Dalam hal perbankan aliran dana masuk dan keluar.

e. Aspek Manajemen

Aspek ini digunakan untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki serta latar belakang pendidikan dan pengalaman sumber daya manusianya.

f. Aspek Sosial Ekonomi

Aspek sosial dan ekonomi adalah menganalisis dampaknya yang timbul akibat adanya proyek terhadap perekonomian masyarakat dan sosial masyarakat.

g. Aspek Amdal

Amdal atau analisis dampak lingkungan merupakan analisis terhadap lingkungan baik darat, air atau udara, termasuk kesehatan manusia apabila proyek tersebut dijalankan.⁴¹

⁴¹Ibid, Hlm. 120-123

D. Manajemen Operasional

1. Pengertian Manajemen Operasional

Manajemen operasi merupakan serangkaian aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Pada perusahaan jasa perbankan, proses produksi operasionalnya berbentuk layanan pengiriman dana dari rekening. Pengertian manajemen operasi sendiri adalah suatu proses yang secara berkesinambungan (*continue*) dan efektif menggunakan fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan.⁴²

Membangun manajemen risiko operasional sesuai praktik terbaik berarti membangun lingkungan manajemen risiko yang memadai, adanya pengawasan dari regulator dan pengungkapan atau budaya transparansi yang memadai.⁴³

2. Manfaat Manajemen Operasional

Manajemen operasional banyak dibutuhkan untuk bidang-bidang fungsional yang lainnya, karena semua organisasi ada untuk memenuhi permintaan melalui fungsi-fungsi produksi misalnya, seorang akuntan yang perlu mempelajari sistem perencanaan dan pengawasan produksi serta persediaan, manajer keuangan yang harus merencanakan ekspansi kapasitas dan memahami tujuan persediaan lebih baik, spesialis pemasaran yang harus merencanakan dan memperkenalkan produk baru, dan lain sebagainya.⁴⁴

3. Risiko Terkait Operasional

Risiko operasional disini terkait dengan modal kerja yaitu dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai aktivitas

⁴²Hery Prasetya dan Fitri Lukiasuti, *Manajemen Operasi*, MedPress (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2009, hlm. 2

⁴³Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 3*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012, hlm. 169

⁴⁴Hery Prasetya dan Fitri Lukiasuti, *Opcit*, Hlm. 6

operasional setiap harinya dimana setiap pengeluaran tersebut dibukukan secara terperinci.⁴⁵ Risiko yang melekat dalam operasional bank sehari-hari yaitu pertama risiko kredit yang didefinisikan sebagai kemampuan debitur membayar kembali pokok, bunga atau kewajiban lainnya kepada bank. Kedua risiko pasar yang memungkinkan bank untuk mengukur dan mengelola secara benar risiko yang berasal dari perubahan faktor-faktor pasar yaitu suku bunga, nilai tukar, dan sebagainya. Ketiga, risiko likuiditas yaitu mengukur dan mengelola kemampuan bank untuk mendanai atau memenuhi kewajiban yang jatuh tempo setiap hari. Dan yang terakhir adalah risiko operasional yaitu risiko kerugian langsung atau tidak langsung karena tidak memadainya atau kegagalan proses internal dan umumnya merujuk pada peristiwa yang diakibatkan oleh fisik/teknologi, kesalahan manusia/kesengajaan, risiko hukum dan terjadinya penipuan.⁴⁶

4. Kerangka Keputusan-keputusan Operasi

Karena manager produksi dan operasi bersangkutan dengan pembuatan keputusan dalam fungsi operasi-operasi, maka diperlukan suatu kerangka yang mengkategorikan dan merumuskan keputusan-keputusan dalam berbagai operasi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Proses
Keputusan-keputusan proses merumuskan cara pembuatan produk atau pemberian jasa.
2. Kapasitas
Keputusan-keputusan kapasitas ditujukan pada penyediaan volume keluaran yang optimal bagi organisasi.

⁴⁵Irham fahmi, *Manajemen produksi dan operasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 154

⁴⁶Ikatan Bankir Indonesia dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan, *Mengenal Operasional Perbankan 1*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, hlm. 277-278

3. Persediaan

Mereka mengelola sistem logistik dari pembelian sampai penyimpanan persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan produk akhir. Dalam hal ini adalah penyediaan dana.

4. Tenaga Kerja

Bidang tanggung jawab keputusan ini bersangkutan dengan perancangan dan pengelolaan tenaga kerja dalam operasi-operasi.

5. Kualitas

Fungsi operasi-operasi terutama bertanggung jawab atas kualitas barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan.⁴⁷

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Nama	No	Judul	Rumusan masalah	Metodologi penelitian	Hasil
Noviyanti		Studi komparatif risiko kredit pada pembiayaan mudharabahan antara BMT Bina Mitra Mandiri Kudus dan BMT Bina Ummat	1. Bagaimana praktik pembiayaan mudharabah pada BMT Bina Mitra Mandiri Kudus dan BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Kudus? 2. Bagaimana cara BMT Bina Mitra Mandiri Kudus dan BMT Bina	Kualitatif	Risiko kredit yang pernah terjadi pada BMT Bina Mitra Mandiri Kudus dan BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kudus adalah karena kelalaian anggota dalam memenuhi

⁴⁷Hani T. Handoko, *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2000, hlm. 25-26

		Sejahtera cab.Kudus studi kasus tahun 2009-2011	Ummat Sejahtera cabang Kudus dalam mengella risiko kredit pada pembiayaan mudharabah?		kewajibannya. Pengelolaan risiko kredit pada BMT Bina Mitra Mandiri Kudus dan BMT Bina Ummat Sejahtera cabang Kudus yaitu dengan mensyaratkan adanya agunan dan cadangan risiko.
Ana nihayah		Analisis terhadap manajemen risiko pembiayaan mudharabah di BMT Mubarakah Kudus	1. Bagaimana prinsip pemberian pembiayaan mudharabah di BMT Mubarakah Kudus? 2. Bagaimana manajemen risiko pemberian pembiayaan mudharabah di BMT Mubarakah	Kualitatif	Jika terjadi pembiayaan macet, cara menanggulangi risiko pembiayaannya adalah dengan 3 langkah yaitu pertama pengiriman surat peringatan/tegu ran, kedua dengan cara rescheduling, reconditioning,

			Kudus?		restructuring, dan liquidation. Ketiga, melalui jalur hukum jika anggota tidak mengindahkan adanya peringatan.
Ida rhotun ni'mah		Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pembiayaan murabahah pada BMT fastabiq cabang Demak	<p>1. Faktor apa saja yang mempengaruhi risiko pembiayaan murabahah pada BMT Fastabiq cabang Demak?</p> <p>2. Bagaimana cara mengatasi risiko pembiayaan murabahah pada BMT Fastabiq cabang Demak?</p>	Kualitatif	Cara menanggulangi risiko pembiayaannya adalah dengan 3 langkah yaitu pertama pengiriman surat peringatan/teguran, kedua dengan cara rescheduling, reconditioning, restructuring, dan liquidation. Ketiga, melalui jalur hukum jika anggota tidak mengindahkan adanya

					peringatan.
Oka aviani savitri, dkk	Vol. 12 No.1 juli 2014	Analisis manajeme n risiko kredit dalam meminimal isir kredit bermasalah pada kredit usaha rakyat, studi kasus pada bank Jatim cabang Mojokerto.	1. Bagaimana manajemen risiko pada Kredit Usaha Rakyat Bank Jatim cabang Mojokerto? 2. Bagaimana Non Performing Loan (NPL) pada Bank Jatim cabang Mojokerto?	kualitatif	manajemen risiko pada Kredit Usaha Rakyat Bank Jatim cabang Mojokerto telah dilaksanakan dengan baik, namun masih terdapat sedikit kekurangan analisis kredit kurang berhati- hati sehingga memberikan fasilitas KUR kepada debtor yang sedang mempunyai fasilitas pinjaman dari bank lain. Non Performing Loan (NPL) pada Bank Jatim cabang Mojokerto periode November 2012-

					November 2013 mengalami fluktuasi.
--	--	--	--	--	------------------------------------

F. Perbedaan Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saya

Nama	No	Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian
Dona		Analisis penerapan manajemen resiko dalam pengelolaan resiko kredit dan resiko operasional pada bmt fastabiq cabang bawu, jepara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara? 2. Bagaimana manajemen risiko yang dilakukan oleh BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara? 3. Bagaimana operasional BMT Fastabiq cabang bawu, Jepara saat terjadi risiko kredit bermasalah? 4. Bagaimana tingkat profitabilitas yang dihasilkan dari 	Kualitatif

			manajemen risiko yang maksimal?	
--	--	--	------------------------------------	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu.¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, metode uji keabsahan data dilakukan secara triangulasi, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.² Penelitian ini juga menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Lexy J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³

Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah Penerapan Manajemen Risiko dalam pengelolaan Risiko Kredit dan Risiko Operasional di BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara. Penelitian ini tidak cukup dengan pengamatan, tetapi lebih lanjut dengan adanya pengamatan sekaligus wawancara terhadap para karyawan dan manajer BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara serta pihak-pihak lain yang dapat menjadi sumber data bagi penelitian ini.

¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 8

²Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 58

³Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, edisi revisi 2007, hlm. 5-6

Data yang didapat dengan digunakannya metode kualitatif, akan lebih lengkap dan lebih mendalam sehingga diharapkan tujuan penelitian ini dapat tercapai dan diharapkan akan dapat memperoleh data yang lebih tuntas, pasti sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui wawancara langsung dengan karyawan, manager, dan para anggota. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴ Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Adapun data penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu :

1. Data primer

Data primer atau data yang pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau pengambilan data langsung pada sumber obyek sebagai sumber informasi yang diberi.⁵ Dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari jawaban para responden terhadap rangkaian pertanyaan yang digunakan oleh peneliti. Responden yang menjawab daftar kuesioner tersebut adalah pihak dari BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶ Sumber data ini merupakan data tangan kedua yang diperoleh dari pihak lain atau lewat dokumen, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder dalam penelitian diri berupa data-data mengenai sejarah perkembangan BMT Fastabiq cabang Bawu,

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung , 2014, hlm. 193

⁵Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 91

⁶ Sugiyono, *Opcit*, Hlm.308

Jepara. Adapun teknik pengambilan data yang penulis gunakan adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat, dokumentasi, dan sebagainya.⁷

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk mengadakan penelitian ini adalah di BMT Fastabiq cabang Bawu, Kabupaten Jepara. BMT tersebut akan dianalisis bagaimana cara memanager risiko yang akan datang. Agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap sebagai bahan materi penelitian kali ini, dengan tujuan mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai analisis risiko sehingga mampu memberikan informasi yang lengkap bagi lembaga keuangan lain.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁸ Peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data. Metode tersebut antara lain:

1. Observasi

- a. Observasi (pengamatan) yaitu metode yang mengamati dengan sengaja, teliti dan sistematis. Observasi juga metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.⁹ Jadi di sini peneliti mengamati bagaimana proses penerapan manajemen risiko terhadap risiko kredit dan risiko operasional yang terjadi.

⁷ Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1981, hlm.

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988, hlm. 211

⁹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010, hlm. 116

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini meliputi :

- 1) Observasi terus terang atau tersamar, dalam hal ini dilakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui dari awal hingga akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.¹⁰
- 2) Observasi tak terstruktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai manajemen risiko, adanya masalah risiko kredit dan risiko operasional di BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara.

2. Wawancara atau *Interview*

Interview adalah metode pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹¹ Sedangkan menurut M. Nazir, *interview* adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dan si penjawab dengan menggunakan panduan *interview*.¹² Wawancara digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang cara manajemen risiko kredit dan operasional.

Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah

¹⁰Sugiyono, Opcit, Hlm. 312

¹¹Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm 135

¹²Moh. Nazir, Opcit, Hlm. 234

para karyawan, manajer, dan pihak-pihak lain yang dapat menunjang penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, foto, dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan interview. Dokumentasi profil BMT yang dibutuhkan meliputi: sejarah berdirinya BMT, sarana dan prasarana serta dokumen-dokumen yang mendukung lainnya.

E. Uji Keabsahan Data

Analisis uji kredibilitas data penelitian ini mengacu pada :

1. Triangulasi (*cross checks*)

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi “teknik” dan Triangulasi “sumber”.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.¹³ Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan semata-mata untuk mencari kebenaran tentang beberapa, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi digunakan sebagai alat pendukung untuk memperkuat dan membuktikan data yang telah ditemukan. Bahan referensi tersebut berupa foto-foto yang terkait dengan penelitian, dokumen, dan rekaman wawancara.

¹³Sugiyono, Opcit, Hlm. 330-331

3. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang telah dikumpulkan. Perpanjangan pengamatan juga dimaksudkan untuk membangun keakraban antara peneliti dan nara sumber sehingga semakin terbuka dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

4. Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan dalam pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri, unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹⁴ Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor yang menonjol yang berkaitan dengan masalah yang telah diteliti. Peneliti melakukan pengecekan kembali tentang data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁵ Menurut Masrukhin, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁶

¹⁴Lexy J. Moleong, *Opcit*, Hlm. 329

¹⁵Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian, "Telaah Positivistik Dan Phenomenologik"*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002, hlm.42

¹⁶Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Media Ilmu Press, Kudus, 2010, hlm. 333

Analisis data juga juga dapat diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri ataupun orang lain.

Dari data-data yang didapatkan dari lapangan, kemudian peneliti menganalisa dan mengkorelasikan dengan teori yang telah diungkapkan sebagai dasar acuan dalam penelitian kali ini. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis sebelum di Lapangan

Analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan menentukan fokus penelitian. Sebelum masuk lapangan, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang akan diberikan secara langsung kepada objek yang diteliti (BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara).

2. Analisis selama di Lapangan

Analisis ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai pada tahap tertentu, sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.¹⁷

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif, yaitu cara analisa yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Peneliti menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles dan

Huberman, yaitu pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.¹⁸ Karena data yang ada di lapangan cukup banyak, maka peneliti menggunakan analisis data melalui:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dilukiskan dalam catatan lapangan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dipelajari dan ditelaah kemudian direduksi data. Peneliti pada tahap selanjutnya memilih data yang menarik dan data yang dianggap tidak penting ditinggalkan. Uji analisis data ini pertama kali dilakukan pada saat dilakukannya observasi, wawancara hingga dokumentasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara, kemudian dipilih data dengan cermat agar data yang akan disajikan dapat diterima.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat dan dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Teks yang bersifat naratif sering biasa digunakan untuk menyajikan data kualitatif.

Uji analisis data ini dilakukan setelah memilah data terlebih dahulu kemudian direduksi dan selanjutnya disajikan pada pembaca dalam bentuk cerita atau tulisan dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahaminya.

c. Verifikasi Data (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah dengan verifikasi atau menarik kesimpulan mulai sejak permulaan pengumpulan data hingga selesai.

¹⁸Sugiyono, Opcit, Hlm.336

Verifikasi ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, tergantung dari kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan dilakukan bukti valid dan konsisten yang menghasilkan kesimpulan yang kredibel. Tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyimpulkan data-data yang sudah terkumpul sehingga menjadi sebuah wacana yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat BMT Fastabiq Cabang Bawu, Jepara

BMT Fastabiq adalah lembaga keuangan syariah yang didirikan berdasarkan inisiatif pemuda Muhammadiyah Jepara yang saat itu prihatin dengan lesunya perekonomian di kabupaten Jepara yang diharapkan dapat berperan aktif dalam membangun perekonomian umat Islam yang bersih dari riba dan berdasarkan syariah Islam serta keinginan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat secara bersama-sama.

BMT Fastabiq ini mulai berdiri serta diresmikan pada tanggal 02 Januari 2009 dan Berbadan Hukum Nomor 518/218/BH/XIV.10/II/2009 dengan modal awal dari anggota sebesar Rp. 8.150.000,- dan dari dana asosiasi Rp. 1.300.000,- bersamaan dengan cabang-cabangnya yang lain yang tersebar di beberapa kecamatan di Jepara.

2. Visi, Misi dan Tujuan

BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara mempunyai visi, misi serta tujuan sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja yang handal dalam permodalan usaha anggota

Misi :

- I. Menyelenggarakan pelayanan prima kepada anggota, sesuai dengan jatidiri koperasi jasa keuangan syariah.
- II. Menjalankan kegiatan usaha jasa keuangan syariah dengan efektif, efisien, dan transparan.
- III. Menjalin kerjasama usaha dengan berbagai pihak.
- IV. Menjadi unit usaha jasa keuangan syariah percontohan.

Tujuan :

- I. Meningkatkan program pemberdayaan ekonomi, khususnya di kalangan usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi melalui sistem syariah.
- II. Mendorong kehidupan ekonomi syariah dalam kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah khususnya dan ekonomi Indonesia pada umumnya.
- III. Meningkatkan semangat dan peran serta anggota masyarakat dalam kegiatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah.

3. Lokasi

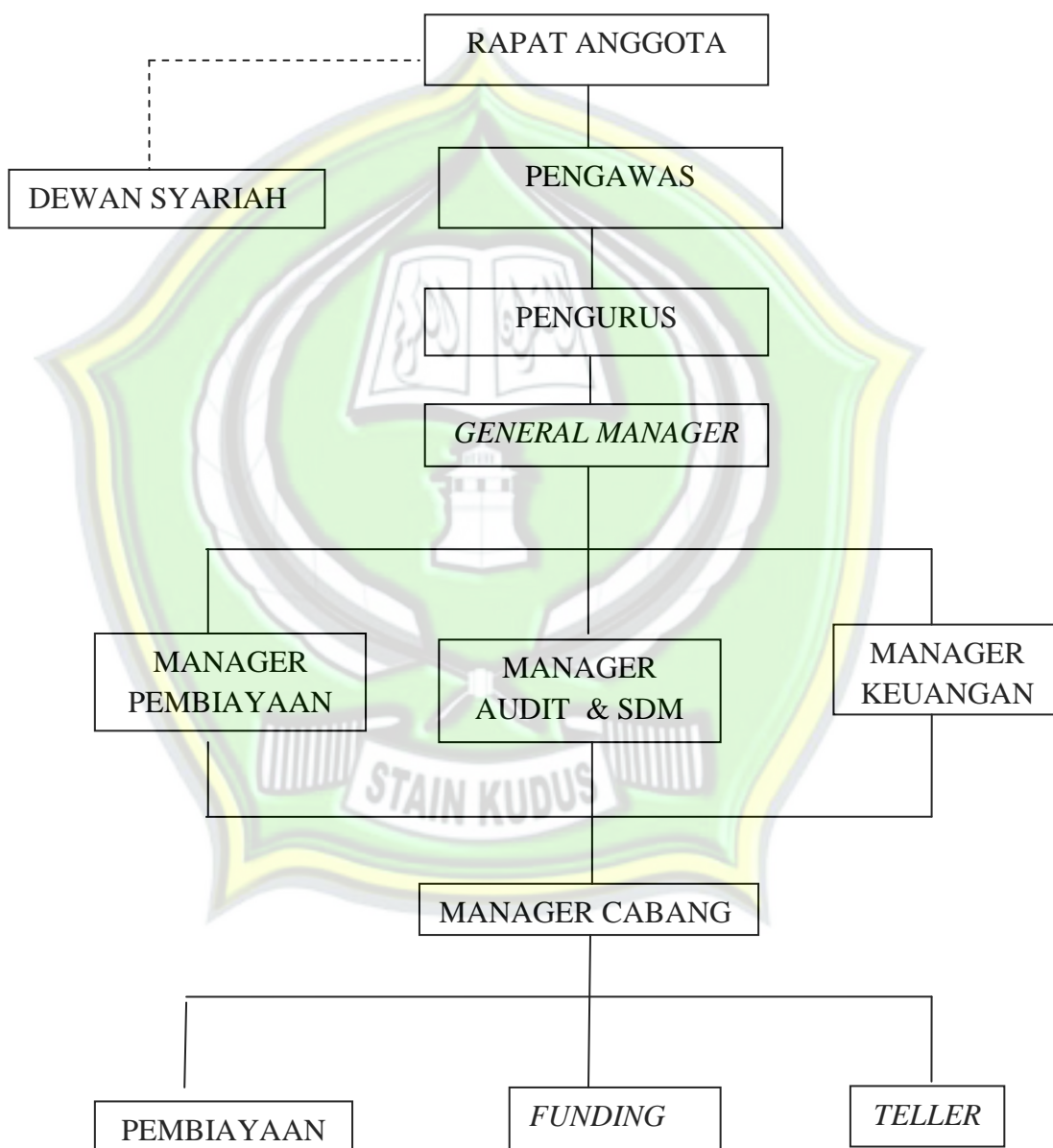
- a. Kantor Pusat
Jl. Bawu – Batealit Km.7 Batealit Jepara 59461
Telp. (0291) 596105
- b. Kantor Operasional Cabang Bawu
Jl. Bawu-Batealit Km.7 Batealit Jepara 59461
Telp. (0291) 596105
- c. Kantor Operasional Cabang Kecapi
Jl. RA. Kardinah No.1 (Perempatan Tuyem) Kecapi, Tahunan Jepara 59461
Telp. (0291) 4299990
- d. Kantor Operasional Cabang Demeling
Jl. Raya Mlonggo – Jepara Km. 07 Mlonggo Jepara
Telp. (0291) 595328
- e. Kantor Operasional Cabang Bangsri
Jl. Wijayakusuma No. 75 Bangsri Jepara
Telp. (0291) 771085
- f. Kantor Operasional Cabang Bulu
Jl. Letjen Suprpto No. 54 Jepara
Telp. (0291) 596740

- g. Kantor Operasional Cabang Blimbingrejo
 Jl. Blimbingrejo No. 2 (Sebelah Barat Balai Desa) Nalumsari Jepara
 59466

4. Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus

a. Struktur Organisasi

Tabel 4.1 Struktur Organisasi¹



¹ Company profile BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara

Keterangan:

1. Rapat anggota yang rutin dilakukan sebulan sekali membahas *planning* kinerja kedepannya untuk BMT.
2. Pengawas disini dihimpun dari beberapa orang untuk mengawasi kinerja dan profit yang dihasilkan dari BMT.
3. Dewan syariah merupakan pengawas dan pemberi kebijakan peraturan dari pihak luar BMT.
4. Pengurus merupakan orang – orang yang bertugas mengurus kebijakan di BMT.
5. *General manager* bertugas memantau kinerja bawahannya seperti manager pembiayaan, manager audit internal dan SDM (sumber daya manusia) serta manager keuangan.
6. Manager pembiayaan disini bertugas mengawasi staf pembiayaan yang mengatur angsuran pembiayaan yang telah diACC/ditetujui oleh pihak BMT.
7. Manager audit dan SDM merupakan manager yang bertugas memeriksa keuangan secara menyeluruh yang mencakup pemeriksaan transaksi keluar dan transaksi masuk dari dan ke BMT itu sendiri, dan juga para SDM (sumber daya manusianya) yaitu para staf karyawannya.
8. Manager keuangan bertugas menganalisis keuangan dari pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah dan lain sebagainya.
9. Manager cabang bertugas memantau kinerja staf karyawan di cabang yang dikelola.
10. Pembiayaan disini yang dimaksud adalah staf pembiayaan yang bertugas mengelola angsuran pembiayaan yang masuk dan keluar dari para anggota.
11. *Funding* disini merupakan tugas staf karyawan untuk mempromosikan barang atau jasa atau produk dalam segi perbankan, dan funding adalah kegiatan menghimpun dana atau bisa didefinisikan sebagai suatu kegiatan membeli dana dari masyarakat.
12. *Teller* merupakan seorang petugas dari pihak bank yang berfungsi untuk melayani anggota dalam hal transaksi keuangan perbankan kepada semua

anggotanya. Tugas seorang *teller* secara umum yaitu menangani, membantu, dan memberikan solusi bagi semua anggota yang ingin melakukan transaksi perbankan termasuk di dalamnya nanti memberikan jasa layanan uang tunai maupun non tunai.

b. Susunan Pengurus

1. Ketua : Adhy Setiyawan, SP.
2. Sekretaris : Nur Kholis, SE.
3. Bendahara : Sudarman.

c. Dewan Syariah

1. Ustad Hery Huzaery, ST, M.Ag.
2. Ustad Drs. Agus Arifin.

d. Susunan Pengawas

1. Ketua : Yasir Kholidi, S.Pt.
2. Anggota : Gardana Pujakesuma, SE.

e. Pengelola

1. General Manager : Gatot Almunib, SE.
2. Manager Operasional : Bambang Setiyo Pramono
3. Manager Keuangan : Eni Susilowati
4. Manager Cabang Bawu : Dikki Abdillah Faisal
5. Manager Cabang Kecapi : Hartono
6. Manager Cabang Demeling : Tri Sasono Bakti Wibowo
7. Manager Cabang Bangsri : Agusta Dani Irawan
8. Manager Cabang Bulu : Agung Prabowo
9. Manager Cabang Blimbingrejo : Reni Wahyu Dekrita
10. Marketing Bawu : Katrin Setiawan
11. Marketing Kecapi : Afthonul Afif dan Ircham
12. Marketing Demeling : Ahmad Saiful Kaffa
13. Marketing Bangsri : Ardiyanto Hendro Saputro
14. Marketing Bulu : Lukman Faiz
15. Marketing Blimbingrejo : Fery Yusuf
16. Teller Kecapi : Silvia Dora Bonita

- | | |
|-------------------------|------------------------|
| 17. Teller Demeling | : Pangestika Sari |
| 18. Teller Bangsri | : Maya Santhi |
| 19. Teller Bulu | : Amilatun Nikmah |
| 20. Teller Blimbingrejo | : Setyo Puji Istiqomah |

5. Produk

a. Produk Simpanan

1. SIRELA

Sirela adalah bentuk simpanan dengan akad mudharabah, dengan nisbah 20%, dimana mitra bisa menabung dan mengambil tabungannya sewaktu-waktu.

2. SISUKA

Simpanan sukarela berjangka dengan akad mudharabah dengan nisbah yang lebih tinggi, dan mengambilnya hanya dengan waktu yang telah di tentukan seperti deposito diperbankan.

3. Simpanan UKHUWAH

Simpanan ukhuwah yaitu simpanan yang dikombinasikan dengan arisan dengan jangka waktu tertentu.

4. SIFITRI

Sifitri merupakan simpanan dengan akad mudharabah dengan nisbah 20% dan hadiah lebaran, dimana mitra bisa menabung sewaktu-waktu dan pengambilannya hanya bisa dilakukan menjelang hari raya saja.

5. SIMPEL

Simpel merupakan simpanan khusus untuk pelajar dengan akad mudharabah dan tersedia hadiah menjelang kenaikan kelas, dimana pelajar dapat menabung sewaktu-waktu.

6. SIPENMAS

Sipenmas adalah simpanan untuk masa depan, dengan sistem bagi hasil yang kompetitif cocok untuk tabungan pensiun serta rencana jangka panjang lainnya.

b. Produk Pembiayaan

1. Mudharabah

Pinjaman yang diberikan kepada anggota dan kepada calon anggota yang dapat digunakan sebagai modal usaha.

2. Musyarakah

Usaha bagi hasil di mana dua orang atau lebih menyumbangkan pembiayaan dan manajemen usaha, dengan proporsi bisa sama atau tidak. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan antara para mitra, dan kerugian akan dibagikan menurut proporsi modal. Transaksi Musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai asset yang mereka miliki secara bersama-sama dengan memadukan seluruh sumber daya.

3. Murabahah

Pinjaman yang diberikan kepada anggota dan calon anggota yang dapat digunakan sebagai pembiayaan dalam bentuk pembelian suatu barang.

4. Ijarah

Ijarah adalah akad penyaluran dana untuk pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu barang dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (*ujrah*), antara perusahaan pembiayaan sebagai pemberi sewa (*mu'ajjir*) dengan penyewa (*musta'jir*) tanpa diikuti pengalihan kepemilikan barang itu sendiri.²

B. Data Penelitian dan Analisis Manajemen Risiko

1. Data Penelitian

Pembiayaan mudharabah di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara merupakan akad kerja sama usaha antara BMT Fastabiq dengan anggota maupun calon anggotanya. Pembiayaan mudharabah yang dilakukan di BMT Fastabiq ini bertujuan untuk membiayai modal yang diperlukan

² Ibid.,

untuk pengembangan usaha anggota maupun calon anggotanya. Penentuan bagi hasil sesuai dengan akad yang telah disepakati bersama dan juga pengembalian biaya sesuai dengan jangka waktunya.³

BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara dalam menentukan jenis akad, terlebih dahulu menanyakan tentang penggunaan dana. Apabila dana digunakan untuk modal usaha maka pihak BMT mengarahkan untuk menggunakan akad mudharabah direalisasikan dengan pembiayaan bulanan.

Untuk mengajukan pembiayaan mudharabah di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dapat dilakukan oleh anggota maupun calon anggota. Dalam memberikan pembiayaan, BMT Fastabiq bersifat fleksibel dan kompetitif dengan tetap mempertimbangkan prinsip syariah dan kehati-hatian.⁴

Tatacara penerapan pembiayaan mudharabah yang diterapkan pada BMT fastabiq adalah sebagai berikut:

- a. BMT Fastabiq memberikan pembiayaan mudharabah dalam bentuk uang tunai.
- b. Pembagian keuntungan dengan metode *profit and loss sharing*.
- c. BMT hanya melakukan pengawasan terhadap usaha anggota bukan membatasi tindakan pengelola.
- d. Pengembalian pembiayaan dengan cara angsuran.
- e. Dalam mengantisipasi dan meminimalisir risiko BMT Fastabiq meminta jaminan untuk menambah kepercayaan BMT Fastabiq atas uang yang diberikan.

Adapun prosedur dan persyaratan pengajuan pembiayaan mudharabah di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Prosedur
 1. Besarnya pinjaman dan bagi hasil ditentukan peminjam.
 2. Survey untuk melihat alamat, kondisi serta ruang usaha.

³ Hasil wawancara dengan bapak Dikki Abdillah (manager cabang Bawu) tanggal 29 Mei 2017

⁴ Ibid.,

3. Jangka waktu usaha paling lama 4 tahun.
- b. Persyaratan
1. Menyerahkan fotocopy KTP, KK, dan Slip gaji (bagi karyawan).
 2. Mengajukan pembiayaan.
 3. Mengisi formulir pembiayaan.

Tabel 4.2 Proses Pengajuan Pinjaman



Keterangan:

1. Calon peminjam datang langsung ke kantor melalui marketing membicarakan tentang pinjaman, mulai dari persyaratan, bagi hasil, sistem angsuran dan tata cara lainnya.
2. Apabila peminjam sepakat, kemudian mengisi formulir pengajuan pembiayaan yang telah disediakan dan melengkapi persyaratan administrasi.
3. Setelah data administrasi lengkap, berkas diserahkan kepada manager untuk di tindaklanjuti.

4. Pihak BMT melakukan survey lapangan meninjau lokasi usaha, kegiatan usaha dan jaminan yang akan dititipkan oleh peminjam. Lalu dilakukan verifikasi data dan analisis kelayakan oleh tim analisis. Setelah di acc oleh pihak BMT. Lalu di lakukan akad pembiayaan oleh peminjam dan pihak BMT.
5. Pencairan.
6. Pihak peminjam mendapat buku pembiayaan dan mulai mengangsur.⁵

Konsep pembiayaan menurut Syafi'i Antonio adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha dibagi menurut kesepakatan dalam kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian anggota begitupun sebaliknya seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian anggota, maka anggota harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.⁶

Pembiayaan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara merupakan akad kerja sama usaha antara BMT Fastabiq cabang Bawu dengan anggota maupun calon anggotanya. Pembiayaan yang dilakukan di BMT Fastabiq ini bertujuan untuk membiayai modal yang diperlukan untuk pengembangan usaha oleh anggota maupun calon anggotanya. Penentuan bagi hasil sesuai dengan akad yang telah disepakati bersama dan juga pengembalian biaya sesuai dengan jangka waktunya. Penentuan bagi hasil di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara tidak berbasis prosentase akan tetapi ditentukan peminjam sesuai kemampuan dan prospek usaha.

BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara mengarahkan untuk menggunakan akad mudharabah yang direalisasikan melalui pembiayaan bulanan dengan penggunaan modalnya ditujukan untuk usaha. Hal ini

⁵ Company profile BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara

⁶ Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. 1, 2001, hlm. 95

dilakukan untuk mempermudah anggota yang mayoritas adalah pedagang dan buruh kerja.

Teknis penerapan pemberian pembiayaan pada BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Pembiayaan diberikan dalam bentuk tunai yang dinyatakan jumlahnya atau dalam bentuk barang yang dinyatakan perolehannya. Pembiayaan hanya diberikan untuk tujuan yang sudah jelas dan disepakati bersama.
- 2) Pembagian keuntungan dengan metode *profit and loss sharing* yakni untung dan rugi dibagi bersama atau bagi pendapatan (*revenue sharing*).
- 3) BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara berhak melakukan pengawasan terhadap usaha anggota. Namun tidak berhak membatasi tindakan pengelola usaha dalam menjalankan usahanya.
- 4) Untuk pembiayaan jangka waktu sampai dengan satu tahun, pengembalian modal dapat dilakukan setelah akad atau dilakukan secara angsuran berdasarkan aliran kas masuk dari usaha anggota.
- 5) Untuk mengantisipasi risiko akibat kelalaian ataupun kecurangan, BMT dapat meminta jaminan dari anggota.

Secara umum prosedur dan persyaratan pengajuan pembiayaan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara adalah sebagai berikut:

a. Prosedur

- 1) Besarnya pinjaman dan bagi hasil ditentukan oleh peminjam.
- 2) Pihak BMT survey untuk melihat alamat, kondisi serta ruang usaha.
- 3) Untuk pembiayaan jangka waktu sampai dengan satu tahun.

b. Persyaratan

⁷ Nur S. Buchori, *Koperasi Syariah*, Masmedia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009, hlm. 147

- 1) Menyerahkan fotocopy KTP, KK, titipan dan slip gaji (bagi karyawan).
- 2) Mengajukan pembiayaan.
- 3) Mengisi formulir pembiayaan.

Adapun mekanisme pembiayaan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Calon peminjam datang langsung ke kantor melalui marketing membicarakan tentang pinjaman, mulai dari persyaratan, bagi hasil, sistem angsuran dan tata caranya.
- 2) Apabila peminjam sepakat, kemudian mengisi formulir pengajuan pembiayaan yang telah disediakan, dan melengkapi persyaratan administrasi.
- 3) Setelah syarat administrasi lengkap, kemudian data pengajuan pembiayaan diserahkan kepada manager.
- 4) Kemudian bagian pembiayaan melakukan survey lapangan meninjau lokasi usaha, kegiatan usaha, dan barang yang akan dititipkan peminjam. Setelah dilakukan survey, kemudian dilakukan verifikasi data dan analisis kelayakan oleh tim analisis. Hasil analisis diserahkan ke komite pembiayaan untuk segera ditindaklanjuti, apakah pengajuan pinjaman disetujui atau tidak. Pengajuan pembiayaan yang telah mendapat persetujuan komite pembiayaan, kemudian diproses bagian administrasi untuk segera disiapkan akad pembiayaan antara peminjam dan pihak BMT. Proses penandatanganan akad antara peminjam dan BMT, dan penyerahan titipan yang asli.
- 5) Proses pencairan
- 6) Mendapat buku pembiayaan dan mulai mengangsur

Hal inilah yang menjadikan anggota maupun calon anggota banyak mengajukan pembiayaan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara. Selain kerja sama yang saling menguntungkan, praktik pembiayaan ini

tidak memberatkan bagi peminjam, baik dari segi prosedur pengajuan maupun bagi hasilnya.

2. Analisis Manajemen Risiko

Dalam memberikan pembiayaan tidak lepas dari yang namanya risiko, baik berkaitan dengan risiko anggota, maupun risiko usaha yang dibiayai. Risiko merupakan suatu keadaan yang tidak pasti yang dihadapi seseorang atau perusahaan yang dapat memberikan dampak yang merugikan.

Risiko kredit (*bahasa Inggris: Credit Risk*) adalah suatu risiko kerugian yang disebabkan oleh ketidakmampuan (gagal bayar) dari debitur atas kewajiban pembayaran utangnya baik utang pokok maupun bunganya ataupun keduanya.⁸

Tingkat risiko yang sering ditemui oleh BMT adalah pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kolektibilitasnya terdiri dari:⁹

a. Pembiayaan lancar

Akad pembiayaan dikatakan lancar jika pembayaran pokok atau pelunasan pokok tepat waktu dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil) dimana Rencana Pendapatan (RP) sama atau lebih dari 80% Penerimaan Pendapatan (PP).

b. Pembiayaan kurang lancar

Pembiayaan untuk akad dengan pembayaran bulanan dikatakan kurang lancar jika pengembalian pokok atau pelunasan pokok sampai dengan tiga bulan dan atau penerimaan pendapatan (bagi hasil) dimana RP diatas 30% PP sampai dengan 80% PP (30% PP < RP <- 80% PP).

⁸http://id.wikipedia.org/wiki/risiko_kredit, Diakses Tanggal 16 Maret 2017

⁹Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No.35.3/per/M.KUKM/X/2007, Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi, hlm 13-16. Tersedia: <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=#CDUQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.smecda.com> Diakses Tanggal 6 Februari 2017

c. Pembiayaan diragukan

Pembiayaan untuk akad dengan pembayaran bulanan dikatakan diragukan jika pengembalian pokok atau pelunasan terdapat tunggakan angsuran pokok atau pelunasan pokok yang telah melampaui tiga bulan sampai dengan 24 bulan dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil).

d. Pembiayaan macet

Pembiayaan untuk akad dengan pembayaran bulanan dikatakan macet jika pengembalian pokok atau pelunasan pokok yang telah melampaui 24 bulan dan atau pembayaran pendapatan (bagi hasil) terdapat $RP < 30\%$ PP lebih dari 3 periode pembayaran.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara selama 3 tahun terakhir dari tahun 2014-2016 mengalami peningkatan yang signifikan terutama menuju pada hari raya Idul Fitri, hal ini terjadi karena dari pihak anggota kurang adanya kesadaran untuk membayar dan diikuti juga oleh kebutuhan akan hari raya.

Risiko yang didapat terutama pada penerapannya dalam pembiayaan relative tinggi, diantaranya adalah:

- 1) *Side streaming*, anggota menggunakan dana tersebut bukan seperti yang disebut dalam kontrak
- 2) Lalai dan kesalahan yang disengaja
- 3) Penyembunyian keuntungan oleh anggota

Risiko pembiayaan yang terjadi di BMT Fatabiq cabang Bawu Jepara adalah risiko kerugian. Risiko kerugian yang dimaksud adalah tingginya rasio pembiayaan bermasalah. Hal ini disebabkan karena kelalaian para anggotanya dalam memenuhi kewajibannya, seperti adanya (*side streaming*) penyimpangan penggunaan dana oleh anggota yang tidak sesuai dengan akad yang ditandatangani, hal ini disebabkan karena dana yang diberikan oleh BMT tidak digunakan oleh anggota untuk usaha yang diajukan untuk dibiayai. Selain itu

kelalaian lainnya adalah kesalahan yang disengaja, dan penyembunyian keuntungan oleh anggota. Sedangkan menurut salah satu anggota adalah tidak adanya pembeli, adanya kebutuhan mendadak dan untuk biaya anak sekolah.

Sebenarnya masalah seperti ini dapat dipecahkan dengan adanya anggota yang amanah dan mampu memberikan gambaran nyata terhadap usaha yang akan dijalankan dan mampu memberikan informasi yang tepat kepada pihak BMT.

Analisis pembiayaan dapat dilakukan dengan menilai seluruh aspek yang ada. Aspek-aspek yang dinilai antara lain meliputi:¹⁰

a. Aspek Yuridis/hukum

Yang dinilai dari aspek ini adalah masalah legalitas badan usaha serta ijin-ijin yang dimiliki perusahaan yang mengajukan kredit atau pembiayaan.

b. Aspek pasar dan pemasaran

Dalam aspek ini yang dinilai adalah besar kecilnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan sekarang ini dan dimasa yang akan datang, sehingga diketahui prospek pemasaran produk tersebut.

c. Aspek keuangan

Aspek yang dinilai adalah sumber-sumber dana yang dimiliki untuk membiayai usahanya dan bagaimana penggunaan dana tersebut.

d. Aspek teknis/operasi

Merupakan aspek yang membahas masalah yang berkaitan dengan produksi, lokasi dan layout, seperti kapasitas mesin yang digunakan.

¹⁰ Muhammad Syafi'I Antonio, Opcit, Hlm 120-123

e. Aspek manajemen

Aspek ini digunakan untuk menilai struktur organisasi perusahaan, sumber daya manusia yang dimiliki sertalatar belakang pendidikan dan pengalaman sumber daya manusia.

f. Aspek sosial ekonomi

Aspek sosial ekonomi adalah menganalisis dampak yang timbul akibat adanya proyek terhadap perekonomian masyarakat dan sosial masyarakat secara umum.

g. Aspek amdal

Amdal atau analisis dampak lingkungan merupakan analisis terhadap lingkungan baik darat, air atau udara termasuk kesehatan manusia apabila proyek tersebut dijalankan.

Untuk mencegah risiko pada pembiayaan, BMT melakukan analisis pembiayaan dalam penilaian anggotanya. Analisis pembiayaan yang dilakukan oleh pihak BMT adalah sebagai berikut:¹¹

a. Proses identifikasi

1) Merupakan analisis awal untuk penentuan anggota yang potensial. Anggota potensial berasal dari:

a) Anggota yang sudah mengajukan permohonan pembiayaan.

b) Petugas atau pengelola BMT melihat usaha-usaha anggota yang potensial dikembangkan. Informasi anggota potensial didapat dari pengecekan intern dari profil database anggota di sistem. Maupun dari data ekstern, seperti referensi, customer anggota maupun supplier.

2) Memastikan bahwa yang bersangkutan:

a) Bukan anggota yang bermasalah.

b) Tidak memiliki lebih dari satu pembiayaan pada BMT.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Gatot Almunib, SE Tanggal: 5 Juni 2017

b. Proses verifikasi

Kunjungan ke usaha anggota maupun calon anggota pembiayaan (anggota potensial). Informasi yang dikumpulkan:

1) Data usaha

Filosofi usaha, sasaran yang ingin dicapai, rencana jangka pendek, menengah dan panjang, para pendiri, pemegang saham, jumlah karyawan, tingkat pendidikan karyawan, sistem penggajian, jaminan sosial dan lain-lain.

2) Kemampuan membayar.

3) Barang yang akan dititipkan.

c. Analisis

Pengumpulan informasi untuk persiapan analisis, baik yang bersifat umum (reputasi, data ekonomi proyek, dan lain-lain), maupun data yang bersifat khusus (yuridis, keuangan teknis, manajemen, dan lain-lain).

Penetapan titik kritis proyek yang dibiayai merupakan penentuan aspek mana yang paling kritis untuk dianalisis yang merupakan faktor dominan untuk keberhasilan proyek atau usaha.

d. Analisis aspek-aspek

Setelah mengetahui titik kritis, maka analisis dapat dilanjutkan ke setiap aspek calon debitur seperti:

1) Aspek yuridis

Status badan usaha dan kapasitas calon pembiayaan secara hukum.

2) Aspek pemasaran

Siklus alur produksi, produk substitusi, competitor, daya beli masyarakat, program promosi, daerah pemasaran, faktor musim, manajemen pemasaran, kontrak penjualan.

3) Aspek teknis

Lokasi usaha, fasilitas, mesin-mesin, proses produksi, efisiensi.

4) Aspek jaminan

Untuk mengetahui status jaminan, nilai ekonomis jaminan dan nilai yuridis dari barang yang dijaminkan.

e. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif menekankan kepada aspek kemauan membayar dari anggota. Hal ini mencakup karakter atau watak dan komitmen dari anggota.

f. Analisis kuantitatif

Merupakan analisis untuk menilai kemampuan membayar dari anggota. Pendekatan yang dipakai adalah:

- 1) Pendekatan pendapatan bersih.
- 2) Pendekatan kemampuan menabung.
- 3) Pendekatan kebutuhan modal.

Berdasarkan analisis pembiayaan yang dilakukan BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara diatas menerangkan bahwa BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam melakukan analisis pembiayaan sangat detail dan hati-hati. Hal tersebut terbukti bahwa dalam analisis pembiayaan melalui indikator lain yang berkaitan dengan poin tersebut yang telah ditetapkan oleh lembaga. Hal ini dilakukan BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara unntuk mencegah risiko pembiayaan. Akan tetapi, meskipun BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara sudah melakukan analisis permohonan pembiayaan sangat detail dan hati-hati, namun tidak menutup kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah masih mungkin terjadi.

Menurut Kasmir, sependai apapun analisis pembiayaan dalam menganalisis setiap permohonan pembiayaan, kemungkinan pembiayaan tersebut macet pasti ada, hal ini disebabkan oleh 2 unsur sebagai berikut:¹²

¹² Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 128-129

a. Dari pihak BMT

Dalam melakukan analisisnya, pihak BMT kurang teliti, sehingga apa yang seharusnya terjadi tidak diprediksi sebelumnya.

b. Dari pihak anggota

Dari pihak anggota kemacetan pembiayaan dapat dilakukan akibat 2 hal, yaitu:

- 1) Adanya unsur kesengajaan. Dalam hal ini anggota sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada BMT sehingga pembiayaan yang diberikan macet. Atau dengan kata lain tidak adanya kemauan untuk membayar.
- 2) Adanya unsur tidak sengaja. Artinya anggota mau membayar akan tetapi tidak mampu. Sebagai contohnya pembiayaan yang dibiayai mengalami musibah seperti kebakaran, kena hama, banjir, dan sebagainya. Sehingga kemampuan untuk membayar pembiayaan tidak ada.

Beberapa manfaat yang diperoleh dengan diterapkannya manajemen risiko yang maksimal adalah:

- a) BMT memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manager menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
- b) Mampu memberi arah bagi BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
- c) Mendorong para manager dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
- d) Memungkinkan BMT memperoleh risiko kerugian yang minimum.

- e) Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara berkelanjutan (*sustainable*).

Risiko pembiayaan adalah risiko yang terjadi akibat kelalaian peminjam dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut ibu Katrin, jenis risiko yang muncul pada pembiayaan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara adalah adanya pembiayaan yang macet yang disebabkan adanya (*side streaming*) penyimpangan penggunaan dana oleh peminjam yang tidak sesuai dengan akad, lalai dalam pembayaran angsuran, dan penyembunyian keuntungan oleh peminjam. Sedangkan menurut salah satu anggota BMT Fastabiq cabang Bawu ini faktor yang menyebabkan risiko pembiayaan adalah adanya kebutuhan yang lain yang lebih mendesak sehingga kemampuan untuk membayar menjadi tersendat.¹³

Pembiayaan bermasalah pada BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara adalah pembiayaan yang klasifikasinya tergolong:

- a. Lancar : pembiayaan dengan pembayaran bulanan dikatakan lancar jika pembayaran pokok dan bagi hasil tepat waktu.
- b. Kurang lancar : pembiayaan dengan pembayaran bulanan dikatakan kurang lancar jika pengembalian pokok dan bagi hasil sampai dengan tiga bulan.
- c. Diragukan : pembiayaan dengan pembayaran bulanan dikatakan diragukan apabila pengembalian pokok dan bagi hasil telah melampaui 3 bulan sampai 6 bulan.
- d. Macet : pembiayaan dengan pembayaran bulanan dikatakan macet apabila pengembalian pokok dan bagi hasil tidak dibayarkan melampaui 6 bulan lamanya.

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Katrin: Bagian pembiayaan Tanggal: 29 Mei 2017

Tabel 4.3 kolektibilitas pembiayaan bermasalah, khususnya anggota yang menunggak angsuran BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara Tahun 2014-2016¹⁴

PerBulan	2014	2015	2016
Juli	25 orang	36 orang	74 orang

Disini terlihat jelas bahwa tiap tahunnya terus bertambah yang menunggak angsuran pembayaran khususnya saat menginjak hari raya. Dampak risiko pembiayaan jika terjadi kredit macet pada BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara yaitu mengurangi pendapatan (bagi hasil dan profitabilitas) serta kinerja pada operasional BMT karna tidak sesuai seperti yang diharapkan.¹⁵

Untuk mencegah risiko pada pembiayaan, BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara melakukan analisis pembiayaan dalam menilai anggota maupun calon anggotanya. Analisis pembiayaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Proses identifikasi

Merupakan analisis awal untuk penentuan anggota yang potensial. Anggota yang potensial berasal dari:

- 1) Anggota yang sudah mengajukan permohonan pembiayaan.
- 2) Petugas atau pengelola BMT Fastabiq melihat usaha-usaha anggota yang potensial yang dapat dikembangkan. Informasi anggota potensial didapat dari pengecekan intern dari profile database anggota BMT Fastabiq cabang Bawu di sistem komputer BMT maupun dari data ekstern, seperti referensi.

Memastikan bahwa anggota bukan orang yang bermasalah dan tidak memiliki lebih dari satu pembiayaan pada BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara.

b. Proses verifikasi

Kunjungan ke badan usaha anggota maupun calon anggota pembiayaan (anggota potensial). Informasi yang dikumpulkan berupa:

¹⁴ Company profile BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Gatot Almunib, SE Tanggal: 5 Juni 2017

- 1) Data usaha

Filosofi usaha, sasaran yang ingin dicapai, rencana jangka pendek, menengah dan panjang, para pendiri, pemegang saham, jumlah karyawan, tingkat pendidikan karyawan, sistem penggajian, jaminan sosial, dan lain lain.

- 2) Kemampuan membayar.

- 3) Barang jaminan yang akan dititipkan.

- c. Analisis

Pengumpulan informasi untuk persiapan analisa, baik yang bersifat umum (reputasi, data ekonomi proyek dan lain-lain), maupun data yang bersifat khusus (yuridis, keuangan teknis, manajemen, dan lain-lain).

Penetapan titik kritis proyek yang dibiayai merupakan penentuan aspek mana yang paling kritis untuk dianalisa yang merupakan faktor dominan untuk keberhasilan proyek atau usaha.

- d. Analisis aspek-aspek

Setelah mengetahui titik kritis, maka analisa dapat dilanjutkan ke setiap aspek calon debitur seperti:

- 1) Aspek yuridis

Status badan usaha dan kapasitas calon anggota pembiayaan secara hukum.

- 2) Aspek pemasaran

Siklus alur produksi, produk substitusi, kompetitor, daya beli masyarakat, program promosi, daerah pemasaran, faktor musim, manajemen pemasaran, dan kontrak penjualan.

- 3) Aspek teknis

Lokasi usaha, fasilitas, mesin-mesin, proses produksi dan efisiensi.

- 4) Aspek jaminan

Untuk mengetahui status jaminan, nilai ekonomis jaminan, dan nilai yuridis dari barang yang dijaminkan.

e. Analisis kualitatif

Analisa kualitatif menekankan kepada aspek kemauan membayar dari anggota. Hal ini mencakup karakter atau watak dan komitmen dari anggota itu sendiri.

f. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif merupakan analisa untuk menilai kemampuan membayar dari anggota. Pendekatan yang dipakai adalah:

- 1) Pendekatan pendapatan bersih
- 2) Pendekatan kemampuan menabung
- 3) Pendekatan kebutuhan modal

Risiko operasional pada dasarnya terikat dengan sejumlah masalah yang bersumber dari terjadinya kegagalan dalam proses internal manajemen BMT. Risiko operasional seperti ini juga dapat terjadi pada dunia bisnis diluar BMT. Sebagai contoh risiko operasional yang terjadi di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara ini akibat dari ketiadaan penerapan *quality control*. Risiko operasional bukanlah merupakan risiko baru yang dihadapi oleh BMT saat ini. Risiko ini sesungguhnya sudah terbentuk sejalan dengan perubahan – perubahan serta perkembangan dari kegiatan operasional dalam BMT itu sendiri. Risiko-risiko yang dulu tergolong *low cost errors* kini telah berkembang menjadi risiko-risiko yang makin sering terjadi dan berpengaruh luas pula.

Untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko pembiayaan, yang dilakukan BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam mengelola risiko adalah menyertakan jaminan yang bersifat titipan.

BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam menangani risiko pembiayaan saat anggota mengalami penurunan kemampuan membayar angsuran pembiayaan yang dilakukan adalah menghubungi anggota yang pembayarannya sulit dan mencari titik permasalahan dengan melalui pendekatan kekeluargaan. Apabila anggota dilihat kondisinya masih dapat mengembalikan dana pembiayaan, maka BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara

akan melakukan penyelesaian pembiayaan dengan cara *reconditioning* (perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban yang harus dibayar), *Rescheduling* (perubahan jadwal pembayaran atau jangka waktu pembayaran), atau *restructuring* (perubahan persyaratan pembiayaan). Apabila kondisi anggota dilihat sudah tidak memiliki niat dan kemampuan untuk membayar angsuran pembiayaan, maka BMT tidak serta merta mengeksekusi jaminan, akan tetapi memberikan peringatan-peringatan (SP 1-3), jika sampai SP 3 tidak dihiraukan, BMT melakukan musyawarah terlebih dahulu kepada anggota bagaimana baiknya karena anggota mempunyai titipan di BMT, apakah titipan jaminan tersebut dijual sendiri atau BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara yang akan menjual untuk membayar pokok jaminan dan bagi hasilnya.¹⁶

Menurut bapak Dikki selaku manager BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara, dalam menangani risiko pembiayaan saat risiko pembiayaan benar-benar terjadi yang dilakukan adalah jika kerugian disebabkan oleh kelalaian anggota maka yang menanggung adalah anggota, akan tetapi jika disebabkan oleh faktor alam yang tidak disengaja, misal usahanya *collaps* atau kebakaran, maka anggota diberi kelonggaran tidak berhak membayar bagi hasil, hanya membayar pokok pinjaman. Dan jika anggota meninggal, maka yang akan bertanggung jawab adalah ahli warisnya dengan diberi jangka waktu sesuai kesepakatan.¹⁷

Risiko pembiayaan yang terjadi adalah risiko tidak terbayar penuh atau sebagian dari kewajiban yang telah dijadwalkan dalam kontrak pembiayaan oleh anggota. Untuk mencegah terjadinya risiko pembiayaan seperti adanya (*side streaming*) penyimpanan penggunaan dana oleh anggota yang tidak sesuai dengan akad, lalai dan kesalahan yang disengaja dan penyembunyian keuntungan oleh anggota, maka BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara menetapkan bahwa setiap anggota yang mengajukan pembiayaan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Gatot Almunib, SE Tanggal: 5 Juni 2017

¹⁷ Hasil wawancara dengan bapak Dikki Abdillah (manager cabang Bawu) tanggal 29 Mei 2017

harus menyertakan jaminan (*collateral*) yang bersifat titipan yang sepadan atau senilai dengan pembiayaan yang diberikan oleh pihak BMT.

Pihak BMT mengambil inisiatif meminta jaminan yang bersifat titipan untuk meyakinkan bahwa modal yang dipinjamkan kepada anggota diharapkan kembali seperti semula sesuai dengan ketentuan awal ketika berlangsungnya akad. Dalam hal jaminan ada perbedaan pendapat yaitu jaminan dilarang dan jaminan diperbolehkan. Meskipun dalam hukum Islam dijelaskan bahwa investor (*shahibul maal*) tidak diperkenankan meminta jaminan dari anggota, namun pihak BMT tetap menyertakan jaminan yang bersifat titipan. Mereka menegaskan bahwa titipan tidak dimaksudkan untuk memastikan kembalinya modal yang telah dipinjamkan, namun untuk meyakinkan bahwa anggota benar-benar melaksanakan segala ketentuan yang telah disepakati dalam akad.

Walaupun sebenarnya pihak BMT tidak dapat meminta jaminan dari pihak anggota untuk memastikan kembalinya modal yang diberikan atau modal beserta keuntungannya. Karena dalam kontrak anggota, hubungan antara pihak BMT dan anggota terikat dalam satu gadaian yang saling mempercayakan, pihak investor melalui modalnya dan pihak anggota melalui mengelola usahanya, sehingga adanya jaminan akan menjadikan kontrak tidak sah. Sedangkan menurut fatwa Dewan Syariah Nasional No:07/DSN-MUI/IV/2000 tentang pembiayaan mudharabah (*qiradh*), pada prinsipnya dalam pembiayaan tidak ada jaminan, namun agar anggota tidak melakukan penyimpangan, LKS (lembaga keuangan syariah) dapat meminta jaminan dari anggota atau pihak ketiga. Jaminan ini hanya dapat dicairkan apabila anggota terbukti melakukan pelanggaran terhadap hal-hal yang telah disepakati bersama dalam akad.

Mencermati perbedaan pendapat dalam hal adanya jaminan pada pembiayaan, kedua pendapat tersebut dapat diterapkan. Bagi BMT yang mengelola dana anggota begitu banyak harus mengedepankan prinsip kehati-hatian. Karenanya sebagai bentuk adanya prinsip kehati-hatian dan menghindari risiko yang lebih tinggi dari kemungkinan terjadinya perbuatan

yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh anggota, adanya jaminan dari pihak anggota menurut peneliti menjadi suatu keharusan. Dalam praktik pembiayaan, bilamana integritas moral anggota sudah terukur dan teruji kiranya bisa dibebaskan dari adanya jaminan.

BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam menangani risiko pembiayaan saat anggota mengalami penurunan kemampuan membayar angsuran pembiayaan yang dilakukan adalah menghubungi anggota yang pembayarannya sulit dan mencari titik permasalahan dengan melalui pendekatan kekeluargaan. Apabila kondisi anggota dilihat masih memiliki niat dan kemampuan untuk mengembalikan dana pembiayaan, maka pihak BMT akan melakukan penyelesaian pembiayaan dengan cara *reconditioning* (perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa menambah sisa pokok kewajiban yang harus dibayar), *rescheduling* (perubahan jadwal pembayaran atau jangka waktunya), atau *restructuring* (perubahan persyaratan pembiayaan). Hal ini dilakukan BMT dengan harapan anggota dapat melanjutkan usaha dengan kemudahan atau keringanan dalam melakukan pengembalian kepada BMT. Apabila kondisi anggota dilihat sudah tidak memiliki niat dan kemampuan untuk membayar angsuran pembiayaan, maka BMT tidak serta merta mengeksekusi jaminan, akan tetapi dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada anggota bagaimana baiknya karena anggota mempunyai titipan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara, apakah titipan dijual sendiri atau pihak BMT yang akan menjualnya untuk membayar pokok jaminan dan bagi hasilnya.

Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Nur.S bukhori, dalam teori tersebut disebutkan bahwa untuk menyelesaikan pembiayaan bermasalah, pihak BMT perlu mengambil langkah-langkah tertentu dalam bentuk preventif, yaitu dengan melakukan perubahan melalui *restructuring*(penataan kembali), *rescheduling* (penjadwalan kembali), *reconditioning* (persyaratan kembali).

Dalam hal ini Al Quran memberikan pedoman dalam surat Al-Baqoroh ayat 280:

مَيْسِرَةٌ إِلَىٰ فَظْرَةٍ عُسْرَةٌ ذُو كَانٍ وَإِنْ

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan.....”

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan informan, dalam menangani risiko pembiayaan, saat risiko pembiayaan benar-benar terjadi yang dilakukan adalah jika kerugian disebabkan oleh kelalaian anggota maka yang menanggung adalah anggota, akan tetapi jika disebabkan oleh faktor alam yang tidak disengaja, misal usahanya *collaps* atau kebakaran, maka anggota diberi kelonggaran tidak berhak membayar bagi hasil, hanya membayar pokok pinjaman. Dan jika anggota meninggal, maka yang bertanggung jawab adalah ahli warisnya dengan diberi jangka waktu sesuai kesepakatan.

Jika sudah terlihat adanya pembiayaan yang teridentifikasi bermasalah maka BMT Fastabiq cabang Bawu akan melakukan tindakan seperti:

1. Inspeksi *on the spot*: dilakukan dalam waktu 3 bulan sekali, tetapi menurut informasi yang diperoleh penulis mengatakan bahwa inspeksi *on the spot* ini dilakukan hanya sewaktu - waktu tidak secara *continue*. Dalam arti kata inspeksi *on the spot* dilakukan apabila terjadi menunggakan atau keterlambatan di dalam membayar kewajibannya. Menurut penulis sebaiknya inspeksi *on the spot* ini lebih diaktifkan pelaksanaannya, karena apabila tidak maka kemungkinan terjadinya penunggakan akan semakin besar. Di samping itu peran *Internal Control* di sini lebih diaktifkan juga. *Internal Control* dapat melakukan inspeksi mendadak (sidak) terhadap debitur dengan demikian

terjadinya penunggakan akan dapat ditekan sehingga akan meningkatkan pengendalian *intern* perusahaan.

2. Pembinaan terhadap anggota. Pembinaan terhadap anggota dilakukan apabila anggota terus-menerus melakukan keterlambatan di dalam memenuhi kewajibannya. Untuk itu menurut penulis sebaiknya pembinaan terhadap usaha anggota ini dilakukan lebih terprogram dan terstruktur agar apabila nantinya terjadi tunggakan akan segera dapat diatasi, mengingat kelancaran pembayaran anggota tergantung pada kelancaran usaha yang dijalaninya.
3. Dalam melaksanakan pengawasan kredit yang dilakukan oleh BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dimana BMT melaksanakan pengawasan yang selain bersifat *preventif* juga bersifat *represif* yaitu untuk menyelamatkan kemungkinan kerugian yang begitu besar, terlihat memiliki kelemahan, dimana tindakan penyelamatan kredit baru bisa dilakukan apabila telah mendapatkan persetujuan dari Pimpinan Cabang sebagai pemegang kebijakan.
4. Dalam hal pengawasan rekening koran anggota dan laporan keuangan anggota yang selama ini dilakukan semuanya oleh staf pembiayaan agar dapat terkelola dengan baik dengan demikian terjadinya tunggakan kredit dapat diatasi sedini mungkin sehingga dapat meningkatkan pengendalian *intern* perusahaan.

C. Faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah di BMT Fastabiq cabang Bawu, Jepara

Menurut hasil wawancara, risiko yang datang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Internal
 - a) Petugas Pembiayaan (*knowledge, skill, attitude*)

Faktor kesalahan dari petugas pembiayaan yang dimaksud adalah ada kalanya petugas pembiayaan tidak memiliki kemampuan

dan pengetahuan yang lebih mendalam dalam menjalankan tugasnya sebagai petugas pembiayaan, sehingga data-data yang diperlukan tidak akurat dan menyebabkan kerugian pada BMT. Selain itu, menurut ibu Katrin, kesalahan dari petugas pembiayaan ini adalah data yang diperoleh dari analisis anggota yang tidak memenuhi syarat, dikatakan telah memenuhi persyaratan. Salah satu penyebabnya adalah disebabkan hubungan kedekatan dengan anggota dan *moral hazard* petugas sehingga dalam analisisnya dilakukan secara tidak obyektif.¹⁸

b) Kelemahan sistem (*penyaluran, monitoring dan pelunasan*)

Faktor risiko yang berasal dari sistem BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara mencakup dari segi kelemahan sistem penyaluran pembiayaan, dimana bisa saja terjadi kesalahan dalam penyaluran pembiayaan kepada anggota yang tidak memenuhi persyaratan, monitoring yang lemah dan kurang intensif dari petugas pembiayaan pada BMT terhadap anggota. Kelemahan sistem pelunasan pembiayaan yang terdapat di dalam intern BMT dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah.

c) Manajemen

Dalam hal ini, kelemahan dari manajemen internal BMT mencakup kelemahan kebijakan pembiayaan yang dibentuk oleh komite dan pejabat pembiayaan, disiplin pejabat pembiayaan dalam menerapkan sistem dan prosedur pembiayaan yang rendah.

2. Faktor Eksternal

Risiko pembiayaan bermasalah juga disebabkan oleh faktor eksternal atau dari luar BMT, yang meliputi:

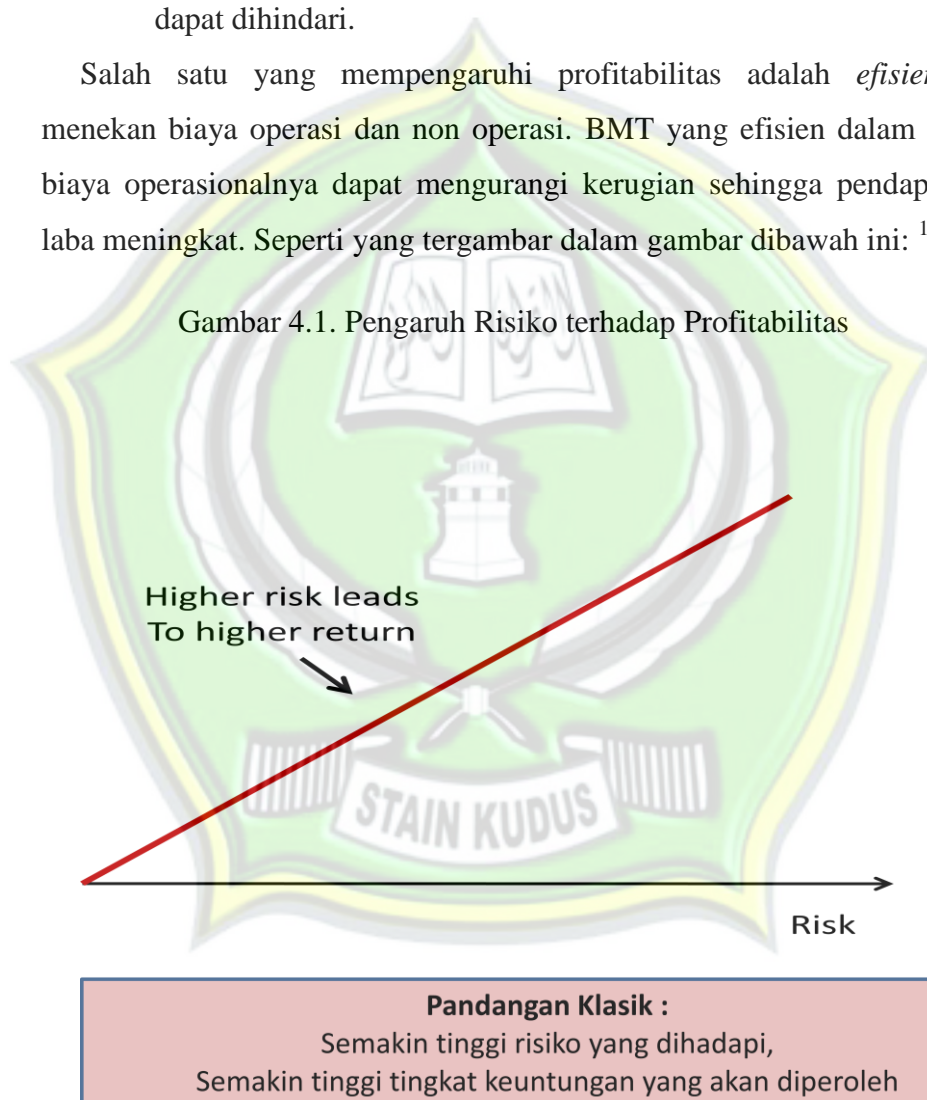
- a) Adanya pemutusan hubungan kerja anggota dari pekerjaannya, sehingga anggota tidak mendapatkan lagi penghasilan, dan secara otomatis mereka tidak mampu lagi untuk melunasi sisa pembiayaan kepada BMT.

¹⁸Hasil wawancara dengan ibu Katrin: Bagian pembiayaan Tanggal: 29 Mei 2017

- b) Adanya hubungan keluarga tidak harmonis, seperti terjadi perceraian antara suami/istri anggota.
- c) Terlibat hutang dengan pihak lain yang mengakibatkan tersendatnya kewajiban pembayaran kepada BMT.
- d) Kondisi usaha anggota yang sedang mengalami penurunan.
- e) Bencana alam yang merupakan risiko yang tidak terduga dan tidak dapat dihindari.

Salah satu yang mempengaruhi profitabilitas adalah *efisien* dalam menekan biaya operasi dan non operasi. BMT yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian sehingga pendapatan dan laba meningkat. Seperti yang tergambar dalam gambar dibawah ini: ¹⁹

Gambar 4.1. Pengaruh Risiko terhadap Profitabilitas



¹⁹https://www.google.co.id/search?hl=id&site=imghp&tbm=isch&source=hp&biw=1024&bih=451&q=grafik+semakin+tinggi++risiko+yang+dihadapi+maka+semakin+tinggi+tingkat+kuntungan+yang+diperoleh&oq=grafik+semakin+tinggi++risiko+yang+dihadapi+maka+semakin+tinggi+tingkat+kuntungan+yang+diperoleh&gs_l=img.3..4765.37705.0.37973.96.85.0.0.0.417.1177.6.0j23j26j3j1.53.0....0...1.1.64.img..43.6.1511...0j0i30k1j0i5i30k1j0i8i30k1j0i24k1.z4G0vBcFEK I#imgrc=5hWAvbkqM4btBM: diakses tanggal 16 Mei 2017

Sehingga segala risiko yang datang dari mana saja harus dikelola dengan sebaik mungkin. Kegunaan analisis profitabilitas tergantung pada jenis keputusan yang dibuat. Waktu memainkan peranan yang penting. Keputusan yang hanya berpengaruh jangka pendek memerlukan informasi yang berbeda dari keputusan yang berpengaruh jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk merencanakan tujuan. Dapat diduga bahwa orang akan memilih mendapatkan laba daripada rugi. Pekerjaan mereka, promosi dan bonus tergantung pada laba tahunan, dan ketergantungan ini dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam cara yang diharapkan maupun tidak diharapkan. Sebagai seorang akuntan, penting untuk menyadari bahwa pengukuran laba dapat mengarah ke insentif yang berbeda untuk tiap individu agar mereka bekerja lebih keras dan bertindak secara etis.

Pengukuran laba memiliki sejumlah keterbatasan. Ukuran-ukuran yang berbeda cocok untuk tujuan yang berbeda pula. Selain itu, juga terdapat kesulitan dalam memperoleh data. Penentuan batas waktu keputusan juga dapat menimbulkan kesulitan-kesulitan. Keterbatasan lain dalam analisis profitabilitas adalah tidak dapat diramalkannya lingkungan ekonomi. Karena dunia ekonomi setiap jam bahkan setiap detik dapat mengalami naik turun pada suku bunga atau biasa disebut fluktuatif. Hal ini juga yang membuat tingkat profitabilitas tidak dapat diperhitungkan sesuai planning BMT. Namun BMT juga memaksimalkan segala usaha yang ada untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Untuk mencegah risiko pada pembiayaan, BMT melakukan analisis pembiayaan dalam penilaian anggotanya. Analisis pembiayaan yang dilakukan oleh pihak BMT antara lain: Proses identifikasi, proses verifikasi, analisis, analisis aspek-aspek, analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Berdasarkan analisis pembiayaan yang dilakukan BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara diatas menerangkan bahwa BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam melakukan analisis pembiayaan sangat detail dan hati-hati. Hal tersebut terbukti bahwa dalam analisis pembiayaan melalui indikator lain yang berkaitan dengan poin tersebut yang telah ditetapkan oleh lembaga. Hal ini dilakukan BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara untuk mencegah risiko pembiayaan. Akan tetapi, meskipun BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara sudah melakukan analisis permohonan pembiayaan sangat detail dan hati-hati, namun tidak menutup kemungkinan risiko pembiayaan bermasalah masih mungkin terjadi.

Untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko pembiayaan, yang dilakukan BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam mengelola risiko adalah menyertakan jaminan yang bersifat titipan. BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam menangani risiko pembiayaan saat anggota mengalami penurunan kemampuan membayar angsuran pembiayaan yang dilakukan adalah menghubungi anggota yang pembayarannya sulit dan mencari titik permasalahan dengan melalui pendekatan kekeluargaan. Apabila kondisi anggota dilihat masih memiliki niat dan kemampuan untuk mengembalikan dana pembiayaan, maka pihak BMT akan melakukan penyelesaian pembiayaan dengan cara *reconditioning* (perubahan sebagian atau seluruh persyaratan pembiayaan tanpa

menambah sisa pokok kewajiban yang harus dibayar), *rescheduling* (perubahan jadwal pembayaran atau jangka waktunya), atau *restructuring* (perubahan persyaratan pembiayaan). Hal ini dilakukan BMT dengan harapan anggota dapat melanjutkan usaha dengan kemudahan atau keringanan dalam melakukan pengembalian kepada BMT. Apabila kondisi anggota dilihat sudah tidak memiliki niat dan kemampuan untuk membayar angsuran pembiayaan, maka BMT tidak serta merta mengeksekusi jaminan, akan tetapi dimusyawarahkan terlebih dahulu kepada anggota bagaimana baiknya karena anggota mempunyai titipan di BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara, apakah titipan dijual sendiri atau pihak BMT yang akan menjualnya untuk membayar pokok jaminan dan bagi hasilnya. BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara dalam menangani risiko pembiayaan saat anggota mengalami penurunan kemampuan membayar angsuran pembiayaan yang dilakukan adalah menghubungi anggota yang pembayarannya sulit dan mencari titik permasalahan dengan melalui pendekatan kekeluargaan.

2. Faktor yang mempengaruhi adanya pembiayaan bermasalah adalah Faktor kesalahan dari petugas pembiayaan, kelemahan sistem penyaluran pembiayaan, kelemahan dari manajemen internal BMT. Adanya pembiayaan bermasalah disebabkan karena kelalaian para anggotanya dalam memenuhi kewajibannya, seperti adanya (*side streaming*) penyimpangan penggunaan dana oleh anggota yang tidak sesuai dengan akad yang ditandatangani, hal ini disebabkan karena dana yang diberikan oleh BMT tidak digunakan oleh anggota untuk usaha yang diajukan untuk dibiayai. Selain itu kelalaian lainnya adalah kesalahan yang disengaja, dan penyembunyian keuntungan oleh anggota. Sedangkan menurut salah satu anggota adalah tidak adanya pembeli, adanya kebutuhan mendadak dan untuk biaya anak sekolah dan terjadinya pemutusan hubungan kerja anggota dari pekerjaannya, sehingga anggota tidak mendapatkan lagi penghasilan.

B. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberkan hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang kita harapkan syafa'atnya kelak dihari kiamat.

Penulis menyadari meskipun dalam penulisan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal itu semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan.

Akhirnya tiada kata yang pantas keluar dari penulis selain memohon ampun kepada Illahi Robbi, atas segala kekurangan dan kesalahan penulis dan doa penulis semoga skripsi ini dikemudian hari dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan semua pihak pada umumnya, yang benar-benar membutuhkannya. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2012.

Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998.

Company profile BMT Fastabiq cabang Bawu Jepara

David K Eiteman, *Manajemen Keuangan Multi Nasional Edisi Kesebelas*, Erlangga, Jakarta, 2006.

Fadjar harimurti, *Manajemen risiko fungsi dan mekanismenya*, jurnal ekonomi dan kewirausahaan vol.6, no.1, april 2006.

Ferry N Idroes, *Manajemen Risiko Perbankan cetakan ke-2*, Raja Grafindo persada, Jakarta, 2011

Hani T. Handoko, *Dasar-dasar Manajemen Produksi dan Operasi*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2000.

Hasil wawancara dengan bapak Dikki Abdillah (manager cabang Bawu) tanggal 29 Mei 2017

Hasil wawancara dengan Bapak Gatot Almunib, SE Tanggal: 5 Juni 2017

Hasil wawancara dengan ibu Katrin: Bagian pembiayaan Tanggal: 29 Mei 2017

Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah cetakan ke 2*, Yogyakarta, Ekonisia, 2008

Herman Darmawi, *Manajemen Risiko*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006.

Hery Prasetya dan Fitri Lukiastruti, *Manajemen Operasi*, MedPress (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 2009.

http://id.wikipedia.org/wiki/risiko_kredit, Diakses Tanggal 16 Maret 2017

https://id.m.wikipedia.org/wiki/baitul_maal_wa_tamwil

https://www.google.co.id/search?hl=id&site=imghp&tbm=isch&source=hp&biw=1024&bih=451&q=grafik+semakin+tinggi++risiko+yang+dihadapi+maka+semakin+tinggi+tingkat+kuntungan+yang+diperoleh&oq=grafik+semakin+tinggi++risiko+yang+dihadapi+maka+semakin+tinggi+tingkat+kuntungan+yang+diperoleh&gs_l=img.3...4765.37705.0.37973.96.85.0.0.0.0.417.11776.0j23j26j3j1.53.0...0...1.1.64.img..43.6.1511...0j0i30k1j0i5i30k1j0i8i30k1j0i24k1.z4G0vBcFEKI#imgrc=5hWAvbkqM4btBM: diakses tanggal 16 Mei 2017

Ikatan Bankir Indonesia dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan, *Mengenal Operasional Perbankan 2*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014.

Ikatan Bankir Indonesia dan Lembaga Sertifikasi Profesi Perbankan, *Mengenal Operasional Perbankan 1*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014.

Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 3*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012.

Irham Fahmi, *Manajemen produksi dan operasi*, Alfabeta, Bandung, 2014.

Ismail, *Manajemen Perbankan dari Teori Menuju Aplikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010.

Jay Heizer dan Barry Render, *Manajemen Operasi buku 1 edisi 9*, Salemba 4, Jakarta, 2009.

Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005.

Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, edisi revisi 2007.

Masrukhin, *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*, Media Ilmu Press, Kudus, 2010.

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988

Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal Wal Tanwil (BMT) cetakan pertama*, UII Pres, Yogyakarta, 2004.

Muhammad Syafi'I Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, Cet. 1, 2001.

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian, "Telaah Positivistik Dan Phenomenologik"*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2002.

Nur S. Buchori, *Koperasi Syariah*, Masmidia Buana Pustaka, Sidoarjo, 2009.

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 35.3/per/M.KUKM/X/2007, Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi, hlm 13-16. Tersedia:

<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=#CDUQFjAD&url=http%3A%2F%2Fwww.smeccda.com> Diakses

Tanggal 6 Februari 2017

Rachmadi Usman, *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001.

Sapari Imam Asy'ari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1981

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014.

Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia dalam Perspektif Fikih Ekonomi*, Fajar Media Press, Yogyakarta, 2012.

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, PT. Grasindo, Jakarta, 2010.